

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN
AYAT ALQURAN PADA PEMBUATAN SESAJEN ACARA 1
MUHARRAM**

(Studi Living Quran di Desa Pekalongan)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Alquran Dan Tafsir



Disusun Oleh :

KURNIAWAN. M

NIM. 20651012

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2024

Hai: Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Dekan IAIN Curup
di
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbalkan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara **Kurniawan.M** Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **"Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram (Studi Living Qur'an di Desa Pekalongan)"**. Sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

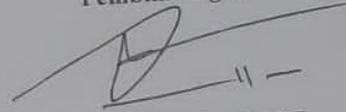
Curup, 12 Januari 2024

Pembimbing I



Nurma Yunita, M.Th
NIP. 199111032019032014

Pembimbing II



Alven Putra, Lc.,M.S.I
NIP. 198708172020121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kota Pas. 108 Telp. (0733) 31010-11390 Fax 31010 Kode Pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 19A /In.34/TU/PP.00.9/02/2024

Nama : Kurniawan, M
NIM : 20651012
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an
Pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram (Studi Living
Qur'an di Desa Pekalongan)

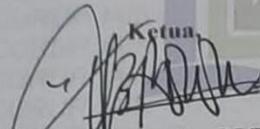
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Februari 2024
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Dakwah IAIN Curup

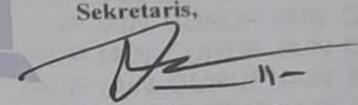
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

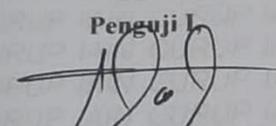
Ketua,


Nurnita Yunita, M.Th
NIP. 199111032019032014

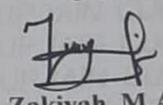
Sekretaris,


Alven Putra, Lc., M.S.I
NIP. 198708172020121001

Penguji I,


Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 198510012018011001

Penguji II,


Zakiyah, M.Ag
NIP. 19910713202012202

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Fakhruddin, M.Fd.I
NIP. 197501172006041009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurniawan.M
NIM : 20651012
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al-Qur'an
Pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram (Studi Living Qur'an
di Desa Pekalongan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, January 2024

Penulis,



Kurniawan.M
NIM. 20651012

Motto

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”جَرِّبْ وَلَا حِظَّ تَكُنْ عَارِفًا”

(Cobalah dan perhatikan, maka kau akan mengetahuinya)

”سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ”

(Keselamatan manusia ada pada menjaga perkataannya)

”لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونَكَ فَلكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ”

(Jangan menghina orang yang lebih rendah darimu, karena setiap sesuatu memiliki kelebihan.)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir Ini Saya Persembahkan Kepada :

1. Alhamdulillahirobbil 'Alamin, bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk dan kelancaran atas terselesainya Skripsi saya.
2. Terimakasih yang amat mendalam atas jasa-jasa kedua orangtua saya yang tercinta yaitu bapak saya MUHAMMAD YAZI dan ibu saya TURKIA, atas segala dukungan, baik support nasehat, semangat, dan kasih sayang sampai saat sekarang ini mereka utarakan baik bentuk tindakan maupun lisan.
3. Terimakasih kepada Ayuk saya yaitu, FEVI OCTARIA M. pd, adik laki-laki saya ZAKI ZAKASYI atas support dan nasehatnya selama proses pendidikan yang saya jalankan.
4. Terimakasih kepada istri tercinta yaitu DEFA MAASRI JUMIATUL yang telah memberikan support dan semangat hingga terselesainya skripsi saya.
5. Terimakasih kepada pembimbing terhebat saya yaitu, pembimbing I Bunda Nurma Yunita, M.TH dan pembimbing II Bapak Alven Putra Lc, M.S.I berkat arahan, bimbingan, dan kesabaran para pembimbing sehingga skripsi saya dapat diselesaikan.
6. Terimakasih kepada seluruh dosen-dosen dan karyawan fakultas UShuluddin Adab dan Dakwah
7. Terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan support, baik dari segi nasehat, arahan dan sumbangsih material, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya.
8. Terimakasih kepada kampus tercinta yang telah memberikan kesan terbaik dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah ribbil ‘Alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :”**Pemahaman Masyarakat Terhadap penggunaan Ayat Alquran Pada Pembuatan Sesajen Acara I Muharram (Living Quran di Desa Pekalongan)**” sholawat beriring salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis bersyukur atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program sarjana (S-1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik dari sumbangan moral, pendapat serta saran maka tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan rubuan terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama:

1. Bapak Prof. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr., Fakhruddin S.Ag. M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir sekaligus selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Alven Putra Lc. M.S.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan

mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhusus dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir
6. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu baik dari proses administrasi dan lainnya.
7. Kepada kepala Desa Pekalongan ibu Saripah Ainun Harahap dan seluruh perangkat Desa Pekalongan.
8. Dan yang tak lupa pula yang paling utama penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang seperti cahaya yang memberikan sepenuhnya sinarnya kepada diri penulis.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu arahan atau saran, senantiasa terbuka dan sangat diharapkan.

Curup, Januari 2024

Penulis

Kurniawan. M
Nim. 20651012

**Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Alquran Pada Pembuatan
Sesajen Acara I Muharram
(*Studi Living Quran di Desa Pekalongan*)**

**Oleh:
Kurniawan. M
Nim 20651012**

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan sesajen yang menggunakan Ayat Alquran, dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan Ayat Alquran dalam pembuatan sesajen acara I Muharram di Desa Pekalongan, serta analisis peneliti dalam kegiatan sesajen yang menggunakan Ayat Alquran dalam acara I Muharram di Desa Pekalongan. Penelitian ini merupakan Penelitian *Living Quran*, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber primer penelitian ini adalah tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat adat, tokoh agama, dan masyarakat.

Hasil penelitian *pertama* menunjukkan bahwa pelaksanaan sesajen yang menggunakan Ayat Alquran dalam acara I Muharram dimulai dari mempersiapkan bahan-bahan sesajen, memasaknya dan dilanjutkan dengan peletakan sesajen pada pukul 17:30 WIB Setelah waktu maghrib dilanjutkan dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan yasin, tahlil, istighatsah dan tausyiah agama serta pembagian takiran. *Kedua* pemahaman masyarakat mengalami beberapa pendapat mengenai penggunaan Al-Fatihah sebagai bacaan dalam sesajen yang mengatakan bahwa penggunaan surah Al-Fatihah ini tergantung niat masing-masing dan juga ada yang berpendapat bahwa surah Al-Fatihah adalah surah Alquran yang membawa kedamaian, ketenangan jiwa ketika prosesi kegiatan.

Kata kunci: Pemahaman Masyarakat, Sesajen, I Muharram

**Public Understanding of the Use of Al-Quran Verses in Making Offerings for the First
Muharram Event
(Living Quran Study in Pekalongan Village)**

**By:
Kurniawan. M
Number 20651012**

ABSTRACT

The main problem in this research is how to carry out offering activities that use verses from the Koran, and how the community understands the use of verses from the Koran in making offerings for the I Muharram event in Pekalongan Village, as well as the researcher's analysis of offering activities that use verses from the Koran at the I Muharram event in Pekalongan Village. . This research is Living Quran Research. With this type of descriptive qualitative research, the main sources for this research are government figures, traditional community leaders, religious leaders and the community.

The results of the first research show that the implementation of offerings using verses from the Koran in the First Muharram event starts from preparing the offering ingredients, cooking them and continues with placing the offerings at 17:30 WIB. After Maghrib time it continues with a series of opening ceremonies, reading yasin, tahlil, istighatsah and religious tausyiah and distribution of estimates. Secondly, the public's understanding is that there are several opinions regarding the use of Al-Fatihah as a recitation in offerings, saying that the use of Surah Al-Fatihah depends on individual intentions and there are also those who think that Surah Al-Fatihah is a surah of the Koran that brings peace and tranquility to the soul during the procession activity.

Keywords: Community Understanding, Offerings, First Muharram

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Bebas Plagiasi	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Literatur	6
G. Penjelasan Judul	13
H. Metode Penelitian.....	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pemahaman Masyarakat	27
B. Pengertian Alquran.....	30
C. Sesajen	39
D. 1 Muharram.....	43
E. Living Quran	46

BAB III Gambaran Umum Obyek Penelitian

A. Sejarah Desa Pekalongan	50
B. Keadaan Geografis	50
C. Sejarah Masuknya Tradisi 1 Muharram	51
D. Struktur Desa Pekalongan.....	53
E. Obyek Penelitian	56

B'AB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan dan Waktu 1 Muharram Desa Pekalongan	59
B. Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Alquran Dalam Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram Desa Pekalongan.....	68
C. Pemahaman Ulama.....	72
D. Analisis Peneliti	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Desa Pekalongan	54
Tabel 3.2 Monografi Desa Pekalongan	55
Tabel 3.3 Jumlah Masyarakat.....	57
Tabel 3.4 Obyek Penelitian	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masing-masing suku dalam sebuah daerah memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda antara suatu tradisi dengan tradisi yang lainnya. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku ataupun daerah tersebut disatu pihak ada yang masih mempertahankan tradisi disuatu masyarakat itu dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dipihak lain ada yang mengalami perubahan bahkan ada yang tidak melestarikan sebagai tradisi di masyarakat tersebut.¹ Dalam tradisi suku Jawa, salah satu tradisi yang masih dipertahankan yaitu acara bulan suro yang lebih akrab dikenal dengan tradisi suroan, tradisi ini dilakukan masyarakat untuk menghindari kesialan bencana musibah. Tradisi ini dilakukan dengan disertai berbagai macam kegiatan lain, seperti halnya pengajian, acara syukuran atau slametan.

Satu suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro dalam 1 Muharram. Pergantian tahun baru Jawa ini memang jatuh tiap malam 1 Suro atau 1 Muharam. Dahulu masyarakat Jawa masih mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Sedangkan, umat Islam pada masa Sultan Agung, Raja Mataram menggunakan sistem kalender Hijriah.

¹ Muttaqi, U. K.,” *Rancang bangun konverter kalender Hijriah ke kalender Masehi untuk memperkirakan hari besar umat Islam menggunakan Matlab*” Disertasi (Semarang:Doctoral UIN Walisongo, 2016).

Kemudian sebagai upaya memperluas ajaran Islam di tanah Jawa, Sultan Agung memadukan antara tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa. Berbagai aktifitas dilakukan masyarakat Jawa dalam menyambut malam tahun baru suro yang bertepatan dengan malam 1 Muharram. Maka dari itu di Desa Pekalongan pada setiap 1 Muharram masyarakat disana melakukan tradisi tahunan.²

Masyarakat di Desa Pekalongan, masih menjaga dan melestarikan kegiatan suroan tersebut. Masyarakat di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang memperingati tradisi suroan tersebut setiap tahun. Bagi umat Islam, tanggal 1 Muharram (dalam kalender Hijriyah) atau lebih dikenal dengan 1 suro merupakan bulan suci, karena dianggap sebagai bulan yang baik untuk memperbaiki diri dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas kenikmatan dan keberkahan hidup. Dalam sistem kalender Hijriah tanggal 1 Muharram merupakan awal tahun baru Islam. Selain menggunakan sistem kalender Hijriah, masyarakat Jawa-Islam juga menggunakan sistem kalender Jawa yang dibawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M).³

Pandangan masyarakat Jawa terhadap bulan suro sering dianggap sebagai bulan baik, sehingga masyarakat menganggap bahwa bulan membuang kesialan serta sering disebut sebagai bulan yang penuh marabahaya. Desa Pekalongan

² Japarudin, Japarudi, " Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam", , "*Tradisi bulan muharam di indonesia* 2.2 (2017), hal 169.

³ Masruhan, M, "*Islamic Effect on Calender of Javanese Community*."(Jakarta: Al-Mizan. 2017), 13(1), 53- 68.

dipilih dalam penelitian ini karena di desa tersebut masyarakat nya melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya dan ada keunikan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yakni penggunaan sesajen dalam acara suroan tersebut, dimana ketika masyarakat meletakkan sesajen sambil membaca mantra yang mana mantra berupa ayat Alquran.

Maka dalam hal ini penulis akan meneliti tradisi yang diadakan pada setiap tahunnya, yaitu acara 1 Muharram (1 Suro) yang ada di Desa Pekalongan dengan menggunakan metode Living Quran (Lapangan). Dengan mengangkat judul **“Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Alquran Pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram “(Studi Living Quran di Desa Pekalongan)”**. Adapun ayat yang digunakan dalam acara 1 Muharram tersebut yaitu surat al-fatihah yang berjumlah 7 ayat. Penulis sangat tertarik jika penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang sifatnya mengamati secara langsung tentang suatu fenomena yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan acara 1 Muharram di Desa pekalongan ?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Alquran dalam

pembuatan sesajen acara 1 Muharram di Desa Pekalongan?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat supaya penelitian fokus ke objek yang akan diteliti dan masalah yang akan diteliti sehingga tidak melenceng dari pembahasan. Agar penelitian ini tidak melebar terlalu jauh maka penulis membatasi penelitian ini tentang penggunaan ayat Alquran dalam pembuatan sesajen acara I Muharram di Desa Pekalongan. Dimana dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menjelaskan pemahaman masyarakat mengenai ayat Alquran yang digunakan dalam acara 1 Muharram dan subjek utama dalam penelitian ini adalah tokoh pemerintahan, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah pastinya mempunyai tujuan yang melandasi penelitian tersebut, dalam penelitian ini tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sesajen dalam acara 1 Muharram di Desa Pekalongan
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Alquran dalam pembuatan sesajen acara 1 Muharram di Desa Pekalongan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat keilmuan dalam kajian Ilmu Alquran dan Tafsir kedepannya. Supaya penelitian ini dapat benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan Ilmu Alquran dan Tafsir.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis ilmiah serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara teoritis kepada peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ayat Alquran yang digunakan dalam pembuatan sesajen acara 1 Muharram.

b. Bagi Masyarakat Desa Pekalongan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang tradisi dan fungsi ayat Alquran dalam tradisi 1 Muharram.

c. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari ayat-ayat Alquran yang di pakai dalam tradisi yang ada di lingkungan masyarakat.

F. Kajian Literatur

Skripsi Isdiana. “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)”, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Hasil penelitian ini bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi satu suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu suro tersebut. Satu suro merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya satu suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang. Selain itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran Islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dan dalam proses Islamisasi perlu ada pemurnian aqidah serta pelaksanaan upacara sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu tradisi satu suro juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan

dalam pelaksanaan tradisi satu suro berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa keroy Kec. Sukabumi.⁴

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Isdiana diatas merupakan bentuk syukur yang dilakukan oleh masyarakat atas adanya tahun baru Islam, adanya bentuk sedekah yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tradisi yang dilakukan, rasa saling menghormati karena ada undangan secara langsung yang datang kepada masyarakat, perbedaannya dengan penelitian yang diatas yaitu dari segi tempat menggunakan perempatan jalan yang di jadikan tempat ritual sesajen, dari segi tempat pelaksanaan juga berbeda, dari segi hasil penelitian yang mana penelitian di atas bertujuan melestarikan kebudayaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan kegiatan sesajen yang menggunakan surah Alquran sebagai bacaan utama dalam matra sesajen guna sarana penolak balak atau malapetaka.

Ainun Yaqin, “Living Hadist Pada Tradisi Majelis Suroan Di Desa Ngroto Gubug Grobogan”. Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Surabaya. Volume 11, Nomor 1 (Februari 2021). Secara historis, sebagian besar masyarakat Jawa masih menganut sebuah sistem kepercayaan sebelum kedatangan dan meluasnya Islam di Nusantara. Seperti halnya bulan suro yang banyak disalah pahami akan kekeramatannya sebagai bulan “sangar” yang memberikan bahaya dan musibah. Sehingga, banyak penggelaran ritual di bulan

⁴ I. Isdiana, “Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal.3,

Suro yang masih berada di bawah pengaruh sistem kepercayaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek living hadis pada tradisi majelis suroan masyarakat di desa Ngroto Gubug Grobogan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang disertai analisis data melalui metode living hadis. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa masyarakat ngroto telah banyak menganut ajaran *TQN Utsmaniyyah*, sehingga ritual keagamaannya seperti haul satu suro yang diagendakan tidak jauh beda dari majelis-majelis *jama"ah al-khidmah*. Tradisi ini sudah menjadi turun-temurun sejak puluhan tahun. Selain itu, rangkaian acara dalam haul suroan tersebut secara sederhana meliputi tawassul, tahlil, pembacaan manaqib dan maulid, yang kesemuanya ternyata merupakan fenomena living hadis.⁵

Persamaan yang dari penelitian diatas adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mana peneliti juga menggunakan penelitian penelitian kualitatif deskriptif, adanya bacaan tahlil yang mana yang dilakukan setelah peletakan sesajen diperempatan jalan dan adanya tradisi suroan yang dianggap sebagai tolak balak, adapun perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah adanya bentuk-bentuk dugaan kesyirikan yang dilakukan di perempatan jalan, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan fenomena living Quran sedangkan yang dilakukan oleh peneliti diatas menggunakan living Hadits.

⁵ Ainul Yaqin, "Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan Di Desa Ngroto Gubug Grobogan," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021)hal. 4

Erik Fernando.”Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Tolak Balak Dalam 1 Muharram Di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup Tahun 2022. Hasil penelitian menjelaskan yang pertama proses pelaksanaan tradisi 1 Muharram di Desa Pekalongan yaitu yang pertama, kegiatan persiapan seperti mengumumkan atau mensyiarkan acara tersebut, dan melakukan rapat seluruh lapisan masyarakat. Yang kedua kegiatan pelaksanaan yaitu mulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci al-quran, yasin, tahlil, istighosah, peramalan lainnya sesuai dengan syariat agama Islam. Yang ketiga, kegiatan penutup dimana kegiatan ini adalah makan bersama. Yang kedua, tradisi 1 muharram bisa eksis sampai sekarang yaitu karena masyarakat menyadari bahwa budaya ini yang turun temurun sejak dahulu sampai sekarang maka dari itu tradisi ini bisa eksis sampai sekarang. Yang ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam dalam 1 muharram, yang pertama nilai akidah adalah untuk menguatkan iman dan taqwa dan taat kepada Allah SWT serta senantiasa untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Yang kedua nilai ibadah seperti pembacaan ayat suci Alquran, yasinan bersama, doa bersama, tahlilan, dan istighosah peramalan-peramalan lainnya yang sesuai dengan syariat Islam. Yang ketiga nilai akhlaknya seperti bergotong-royong, saling membantu, dan saling menghormati, serta rangkul merangkul.⁶

⁶ Erik Fernando, Deri Wanto, and Eka Yanuarti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Trsdisi Tolak Balak Dalam 1 Muharram Di Desa Pekalongan*” (undergraduate, IAIN CURUP, 2022),.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erik Fernando dengan yang akan peneliti lakukan yaitu dalam proses pelaksanaan kegiatannya, masyarakat menyadari bahwa budaya ini yang turun temurun sejak dahulu sampai sekarang maka dari itu tradisi ini bisa terus ada sampai sekarang, dan juga sama dalam hal bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam proses pelaksanaan I Muharramnya tidak menggunakan sesajen, hanya membawa bekal masing-masing untuk dimakan secara bersama-sama, penelitian yang dilakukan di atas yaitu penelitian yang akan menghasilkan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan disaat kegiatan I Muharram, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan menghasilkan proses pelaksanaan sesejen dan penggunaan Al Fatihah disaat kegiatan sesejen yang dilakukan disaat I Muharram.

Lili Evita."Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara". Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2021. Hasil penelitian menjelaskan sebuah tradisi atau kebiasaan para leluhur yang diturunkan kepada penerusnya di daerah Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara dan hal yang dapat dilakukan oleh agama lain karena pada dasarnya massarong sesajen adalah kebiasaan atau tradisi agama Islam dan agama hindu dan kedua agama tersebut mendukung atas adanya tradisi massarong sesajen ada di Kabupaten Luwu Utara dan perspektif agama terhadap massarong sesajen ada dua perspektif yaitu perspektif dalam pandangan agama Islam dan agama

Hindu. Perspektif dalam pandangan agama Islam yaitu tradisi dan agama dua hal yang berbeda dan saling berkaitan dalam artian bahwa tradisi mengajarkan tentang bertakwa kepada Allah, dan agama Islam mendukung tradisi massarong karena hal tersebut tidak mengganggu ajaran Islam. Perspektif dalam pandangan agama hindu yaitu tradisi adalah hal yang positif dan patut dipertahankan karena tradisi bisa menjadi simbol dari leluhur atau sejarah daerah yang masih diterapkan dimana agama Hindu sangat mendukung karena hal tersebut bisa menjadi sebuah simbol daerah.⁷

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk penghargaan pelestarian kebiasaan leluhur yang sudah ada, sebelum adanya budaya Islam yang berkembang di nusantara, adanya pandangan pandangan agama Islam dan agama Hindu, adapun perbedaanya yaitu dari segi kegiatannya kalau yang diatas yaitu tradisi massarong sedangkan yang peneliti lakukan yaitu kegiatan 1 Muharram yang menggunakan sesajen, perbedaan lainnya yaitu dari segi sesajennya yang mana penelitian di atas menggunakan sesajen massarong sedangkan yang dilakukan oleh peneliti hanya sebatas sesajen.

Risa Rosiatul Istiqomah."Eksistensi Tradisi Sesajen dalam Masyarakat Islam pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang, Kecamatan Bntarkawung, Kabupaten Brebes". Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan

⁷ Evita, lili."makna social tradisi massarong sesajen dalam budaya masyarakat pengkajoang kabupaten luwu utara", Skripsi (Makassar: fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)

Humaniora, UIN Walisongo Semarang Tahun 2022. Hasil Penelitian menjelaskan; 1) Tradisi sesajen dalam acara pernikahan di Desa Cibentang masih ada hingga saat ini, tetapi sudah mengalami pergeseran makna dan disesuaikan dengan ajaran ulama' Islam yang dianut masyarakat; 2) Tradisi sesajen pada masyarakat di desa Cibentang memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, tolak balak dan memenuhi amanah nenek moyang; 3) Faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi tersebut adalah nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam sesajen tersebut serta pengaruh agama dalam berjalannya tradisi tersebut.⁸

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sesajen bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, keberadaan tradisii yang terus ada sampai saat ini, adapun perbedaanya yaitu kegiatan sesajennya dilakukan di acara pernikahan sedangkan yang peneliti ilakukan pada kegiatan 1 Muharram, dari segi penelitian yang mana peneliti menggunakan living Quran yang focus dengan hidupnya Alquran disaat kegiatan sesajen yang dilakukan disaat I Muharram

Berdasarkan dari kelima literatur skripsi di atas bahwa peneliti akan mengkaji tema tentang “Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Alquran Pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram di Desa Pekalongan”. Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan dalam objek penelitian, judul penelitian

⁸ Istiqomah Risarosiatul, “*Pernikahan, P.A., diDesa Cibentang, K.B., Sarjana, G.M.G., Ushuluddin, D. I. dan Agma-Agama*”, (Semarang: Fak. Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo, 2022.)

serta masalah yang diteliti. Sehingga masalah dalam penelitian ini belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian terdahulu.

G. Penjelasan Judul

1. Alquran

Alquran sebagai pedoman seluruh manusia merupakan firman Allah yang diyakini kesuciannya oleh para pemeluknya. Kitab Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW inilah disampaikan kepada para sahabat sebagai dasar dalam menjalani segala aspek kehidupan mereka.

Interaksi Alquran dengan realitas akan melahirkan penafsiran yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini bukan hanya menjadikan wacana pemikiran sesuai dengan latar belakang dan kepentingannya saja, akan tetapi dapat juga memunculkan berbagai persepsi dan tindakan praksis dalam realitas sosial.

Farid Esack mengungkapkan dalam bukunya *The Introduction to the Quran*, bahwa Alquran bukan hanya berfungsi sebagai pedoman, akan tetapi juga mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan Muslim. Alquran bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, penggagas perubahan, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penenteram hati, dan bahkan obat

(shifa’) atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mentransformasikan teks Alquran menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dan “hidup”.⁹

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ ، وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ ، حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَاتَانِ ، فَلَمَّا نَزَلْنَا ، أَخَذْبِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا . رَوَاهُ ((التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ :)) حَدِيثٌ حَسَنٌ .

Artinya: Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu berlindung dari jin dan ‘ain (mata hasad), sampai turun mu’awwidzatan (surah Al-Falaq dan surah An-Naas). Ketika dua surah tersebut turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.¹⁰

Dari riwayat tersebut, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman masyarakat tentang *fadilah* atau khasiat dari ayat atau surah tertentu didalam Alquran yang bisa digunakan sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Selain itu, di antara muslim ada juga yang menjadikan ayat tertentu sebagai ayat favorit,

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q S Asy Syarh 5-6).

⁹ Farid Esack, “The Introduction to the Quran” (England: Oneworld, 2002), 15-17.

¹⁰ (HR. Tirmidzi, ia berkata bahwa haditsnya hasan) [HR. Tirmidzi, no. 2058; Ibnu Majah, no. 3511; dan An-Nasai, 8:271. Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali mengatakan bahwa sanad hadits ini sah].

Baginya, ayat ini dapat memberi motivasi untuk menjadi tegar dalam menghadapi segala hal dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kesulitan yang silih berganti. Dalam hal ini, ayat tersebut berfungsi sebagai terapi psikis secara alami. Ada juga yang menjadikan surah tertentu sebagai solusi atas persoalan ekonomi. Artinya, surah tersebut digunakan sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki. Seperti surah al-waqi'ah dalam masyarakat tertentu diyakini dapat memancing datangnya rezeki dan mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya.

Persepsi semacam ini melahirkan praktik pembacaan ayat Alquran pada pembuatan Sesajen dalam acara 1 Muharram (satu suro atau suroan). ayat yang di pakai adalah surah al-fatihah.

2. Sesajen

Sesajen merupakan upacara tradisi (sajen, sajian, semah, atau semahan) adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.¹¹ Kegiatan mempersembahkan sajian ini disebut dengan bersaji. Kekuatan gaib yang dimaksud bisa merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kemendikbud. KBBI Daring." *Arti kata bersaji*". (Diakses tanggal 20 April 2023).

berbagai keinginan positif masyarakat,¹² maupun kekuatan yang dipercayai telah menjauhkan masyarakat dari sentuhan hal-hal negatif. Benda-benda yang dipersembahkan dipercaya disukai oleh kekuatan tersebut.¹³

Sesajen merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah mulai dilupakan.¹⁴ Sesajen itu maknanya sangat dalam. Kata sesajen ini berasal dari “Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu”, sastra artinya adalah titis tulis jen atau ajian artinya ajaran, rahayu artinya keselamatan, ningrat artinya di alam semesta ini, pangruwat artinya yang memusnahkan atau yang bisa menghindari, ing idiu artinya kebodohan kemangmangan atau bencana atau malapetaka. Jadi maknanya adalah ilmu pengetahuan di semesta ini yang perlu dipahami agar kita memperoleh kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan di alam raya ini. Selain itu juga terhindar dari segala kebingungan atau keraguan. Atau dimaknai pula sebagai tulisan yang Maha Kuasa untuk dipahami agar menjadi penerang/cahaya dalam kehidupan kita di semesta ini serta mampu memusnahkan segala keraguan ataupun kebingungan. Kemudian istilah yang panjang ini dipendekkan menjadi Sastra Jen Ra dan menjadilah sebutan sesajen dan bahkan sajen. Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan disetiap masa, simbol yang terkandung didalam sesajen merupakan pelajaran yang harus

¹² Sri Indrahti, et al "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara", (Jogjakarta: Berkala Arkeologi, 2019), hal. 73–91.

¹³ Muhammad Sholikhin, "Ritual dan Tradisi Islam Jawa" (Yogyakarta: Narasi, 2010) hal.50

¹⁴ Busro Busro and Husnul Qodim, "Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia," Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 14, no. 2 (2018): 127–47

dipelihara disetiap generasi. Sesajen mengandung makna berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma dimasyarakat, yang diharapkan oleh para leluhur dengan sesajen ini setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, serta tanpa henti berdoa. Identitas ini sangat melekat dan dijadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional.

Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan kata lain sesajen menjadi media untuk berdoa agar ritualnya menjadi sakral dan bermakna. Aroma yang dikeluarkan oleh wangi kemenyan menjadi ciri khas sesajen, kaca menjadi cerminan hidup diri individu, serta keberagaman alat-alat yang berbeda bersatu menjadi sesajen menjelma di masyarakat yang mempunyai keberagaman dan perbedaan yang semuanya itu dapat di satukan melalui kebudayaan seperti sesajen. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar.

3. Muharram

Bulan Muharam menggambarkan bulan mula- mula dalam sistem kalender Qamariyah (kalender Islam), sehingga 1 Muharam menggambarkan mula tahun baru Hijriyah. Bulan Muharam dikenal serta dengan sebutan bulan

Syuro/ Asyuro. Berbagai tradisi dilakukan oleh penduduk Islam pada bulan Muharam di Indonesia. Sehingga banyak terdapat aktivitas tertentu pada yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Keberagaman budaya, agama, dan keyakinan penduduk Indonesia sudah memberi warna bermacam tradisi serta ritual yang dicoba warga pada bulan Muharam. Berbagai tradisi itu antara lain, menciptakan hidangan berupa bubur merah putih, mencuci keris, membaca doa- doa, menyantuni anak yatim, dan sampai pada peristiwa budaya seperti tradisi kirab di Solo dan Yogyakarta, bulan Hasan Husen di Aceh, tradisi Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman Sumatera Barat. Tetapi orang syiah berpendapat bulan Muharam sebagai bulan berduka dan kesedihan atas syahidnya Imam Husein cucu Nabi Muhammad SAW digambarkan dalam bentuk ritual tradisi menolak bencana, pada bulan Muharram orang syiah ini cenderung berduka dan berdoa meminta perlindungan dari Allah SWT. Beberapa bentuk tradisi yang masih ada misalnya tradisi Tabut di Bengkulu, tradisi bubur tujuh diberbagai macam daerah, tradisi Jawa yaitu penyucian benda-benda keramat, atau tradisi barzanji, maupun bubur Syuro di Sunda.¹⁵

Satu suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di bulan sura atau suro dalam 1 Muharram. Pergantian tahun baru Jawa ini memang jatuh tiap malam 1 Suro atau 1 Muharam. Dahulu masyarakat Jawa masih

¹⁵ Fadila, Nila, et all, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahun Baru Hijriyah Pada Masyarakat Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”,(Diss. UIN sulthan Taha Saifuddin Jambi, 2021)

mengikuti sistem penanggalan tahun saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Sedangkan, umat Islam pada masa Sultan Agung, Raja Mataram menggunakan sistem kalender Hijriah. Kemudian sebagai upaya memperluas ajaran Islam di tanah Jawa, Sultan Agung memadukan antara tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa. Berbagai aktifitas dilakukan masyarakat Jawa dalam menyambut malam tahun baru suro yang bertepatan dengan malam 1 Muharram. Maka dari itu di Desa Pekalongan pada setiap 1 Muharram masyarakat disana melakukan tradisi tahunan.¹⁶

4. Living Quran

Secara etimologi (kebahasaan) living Quran merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa Inggris berarti “hidup” dan kata Quran yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah living Qur’an bisa diartikan dengan “teks Al-Qur’an atau ayat Al-Qur’an yang hidup di dalam masyarakat” Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur’an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur’an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur’an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur’an diluar tekstualnya pun turut dikaji.¹⁷

¹⁶ Japarudin, Japarudin. "Tradisi bulan muharam di Indonesia." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2.2 (2017), hal 169.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, dalam M. Mansur et al, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14

H. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian Living Qur'an. Living Quran dilihat dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu Living, yang berarti "hidup" dan Quran, yaitu kitab suci umat Islam. Dengan demikian, Living Quran dapat diartikan dengan "(teks) Alquran yang hidup di masyarakat".¹⁸

Living Quran merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan Alquran disebuah komunitas tertentu dengan melihat hubungan antara Alquran dan masyarakat islam serta bagaimana Alquran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Living Quran tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu. Teori ini tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Alquran.

1. Teknik penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta:Teras, 2007), 117.

penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, aktivitas sosial, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan social secara mendalam.¹⁹ Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk meneliti penelitian living Qur'an mengenai "Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Alquran Pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram"

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang di peroleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan sebagai informan penelitian. Sumber data primer yang diperoleh langsung dengan cara melakukan wawancara kepada ketua adat dan tokoh-tokoh penting di Desa Pekalongan.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari Jurnal maupun buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Dan jenis data ini merupakan data pendukung yang sangat penting dalam penyelesaian penelitian.

¹⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D" (Jakarta: Alfabeta Bandung, 2022) hal. 7

3. Obyek penelitian

Sesuatu yang hasil penelitian yang bagus tidak lepas dengan adanya obyek penelitian, adapun obyek penelitian yang akan saya lakukan dalam menggali mengenai ayat Alquran yang digunakan dalam ritual sesajen acara 1 Muharram yaitu tokoh pemerintah, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan sesajen tersebut.

4. Lokasi penelitian dan waktu penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu desa yang mengadakan kegiatan sesajen yaitu di Desa Pekalongan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah, *pertama*, karena penulis mengetahui bahwa desa tersebut merupakan desa yang mengadakan kegiatan sesajen. *Kedua*, karena lokasi yang akan diteliti tersebut, aksesnya mudah dicapai, Serta waktu penelitian bersifat fleksibel.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²⁰ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Peneliti sebagai pewawancara sedangkan narasumber selaku responden menjadi terwawancara. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancara beberapa tokoh pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang terlibat dalam pelaksanaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung dari kegiatan observasi dan interview. Sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satunya adalah menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Yaitu berupa catatan kegiatan, buku-buku, serta gambar dalam penelitian penulis.

6. Teknik Analisis Data.

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian

²⁰Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D" (Jakarta: Alfabeta Bandung, 2022) hal. 138

kualitatif, dengan metode deskriptif. Maka menjadi bahan temuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena mengapa? Semakin lama penelitian itu berlangsung, maka akan semakin banyak informasi yang akan penulis dapatkan. Mereduksi dan menganalisa data, penulis akan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

a). Reduksi Data

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya akan begitu banyak informasi-informasi yang menjadi bahan temuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena mengapa? Semakin lama penelitian itu berlangsung, maka akan semakin banyak informasi yang akan penulis dapatkan. Mereduksi data ialah, peneliti akan memilih point-point penting atau hal-hal pokok dari data yang peneliti peroleh. Sehingga data yang peneliti kumpulkan akan jelas arahnya. Melalui proses ini juga akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.²¹

b). Penyajian Data

Setelah tahapan pertama dari analisis data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Setelah proses mengumpulkan point-point penting atau hal-hal pokok dari informasi yang sudah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Artinya, peneliti akan

²¹ Ahmad Rijali, "Data Analisis kualitatif, Alhadharah" *Jurnal Alhadharah*, (January:2019)

menyusun informasi-informasi yang telah peneliti pilih tersebut, untuk memudahkan langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan bentuk teks naratif. Penyajian data ini berfungsi untuk peneliti agar memahami apa yang terjadi, serta berguna untuk tahap selanjutnya.

Setelah melalui proses memilih point-point penting atau hal-hal pokok dari informasi yang diterima peneliti, serta sudah menyusun informasi-informasi yang sudah dipilih pada tahapan penyajian data. Maka langkah selanjutnya yang peneliti akan lakukan adalah menarik kesimpulan dari semua informasi-informasi yang peneliti peroleh dari para responden. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian yang akan penulis lakukan bersifat kredibel.

c). Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melalui proses memilih point-point penting atau hal-hal yang pokok dari informasi yang diterima peneliti, serta sudah menyusun informasi-informasi yang sudah dipilih pada tahapan penyajian data. Maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menarik kesimpulan dari semua informasi-informasi yang peneliti peroleh dari para responden. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan bersifat kredibel.

7. Langkah-Langkah Living Quran

1. Peneliti mengikuti pelaksanaan kegiatan Sesajen pada acara 1 Muharram di lapangan Desa Pekalongan.
2. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan sesajen pada acara 1 Muharram yang menggunakan ayat Alquran.
3. Peneliti memilih orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
4. Peneliti melakukan persiapan wawancara kepada orang-orang yang dianggap mengetahui tentang kegiatan kegiatan sesajen pada acara 1 Muharram.
5. Peneliti melakukan wawancara terkait histori mengapa adanya kegiatan sesajen pada acara 1 Muharram yang menggunakan ayat Alquran di lapangan Desa Pekalongan tersebut, dan peneliti mengamati bagaimana pemahaman tokoh pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mengikuti proses pelaksanaan,
6. Peneliti akan melakukan beberapa tahapan dari informasi-informasi yang peneliti telah dapatkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pemahaman Masyarakat

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.²² Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan cahranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto pemahaman (Comprehention) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta.²³

Pemahaman adalah sesuatu yang dapat kita mengerti maksudnya dengan benar:

1. Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.
2. Menurut Benjamin S. Bloom dikutip oleh Anas Sudjono mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang

²² Departemen Pendidikan Nasional, " *Kamus Bahasa Indonesia*"(Jakarta, 2008) hal. 843

²³ Arikunto, " *Manajemen Penelitian*"(Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal.51

untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.²⁴

2. Pengertian Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.²⁵

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut :

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.

²⁴ Anas Sudjono, *"pengantar Evaluasi Pendidikan,"* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal 50

²⁵ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137

- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁶

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut community (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.²⁷

Dari penjelasan diatas bisa diambil pengertian maksud dari pemahaman masyarakat adalah kemampuan kelompok untuk mengerti suatu hal secara utuh dari segala sisi sehingga dapat menguraikan kembali dan menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Jadi pemahaman masyarakat tidak terbatas pada tahu dan mengerti saja, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan. Namun harus mampu mengingatkan dan mampu menyampaikan kembali makna dan arti dari bahan yang telah dipelajari hingga tidak ditemukan lagi suatu kebingungan dalam menafsirkan.

²⁶ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

²⁷ Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali,1990), hlm. 162 .

B. Pengertian Alquran

1. Pengertian Alquran Menurut Bahasa

Secara bahasa diambil dari kata: *qara`a yaqra`u Qur`anan* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *qira`ah* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.²⁸ Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.²⁹

Dan juga Alquran mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain

²⁸ Anshori, "Ulumul Quran" (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal 17

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal.3

dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.³⁰

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya." (Al-Hijr/15:9).*³¹

2. Pengertian Alquran Menurut Istilah

Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.³²

Menurut Andi Rosa Alquran merupakan *qodim* pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di *Baitul Izzah* (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi

³⁰ Manna Khalil Al-Qattan, "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*"(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015),hal. 15

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media),hal 262

³² Anshori, "*Ulumul Quran*"(Jakarta: Rajawali Press, 2013),hal .18

yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.³³

3. Nama-nama Alquran

Nama Alquran muncul bukan hasil dari pemikiran manusia, namun Nama Alquran itu muncul didalam kitab itu sendiri. Berawal dari pemikiran itulah muncul sebuah pendapat yang mengatakan bahwa Alquran bukanlah hasil definisi dari sebuah kata, namun Alquran adalah sebuah isim alam yang diberikan Allah kepada kitab suci ini. Diantaranya adalah pendapat dari imam Syafi'i yang merasa tidak perlu mengupas asal usul pemberian nama ini, karena Allah lah yang memang memberi nama demikian sama saja ketika Allah memberi nama kitab Taurat dan Injil kepada Nabi Musa dan Isa As.³⁴

Alquran mempunyai banyak nama yang kesemuanya menunjukkan ketinggian peran dan kedudukannya. Dengan kata lain, Alquran merupakan kitab samawi yang paling mulia. Adapun nama-nama Alquran sebagai berikut:

a. Dinamakan Alquran sebagaimana QS. Al-Isra

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

³³ Andi Rosa, "Tafsir Kontemporer" (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hal. 3

³⁴ Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Qur'an*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1994

Artinya: “*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” QS. Al-Isra 9.³⁵

b. Dinamakan Al-Furqon sebagaimana QS Al-Furqon

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.*” QS Al-Furqon 1.³⁶

c. Dinamakan At-Tanzil sebagaimana QS. Asy-Syua'ra

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۗ

Artinya: “*dan Sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin(Jibril).*” QS. Asy-Syua'ra 192-193.³⁷

d. Dinamakan Adz-Dzikr sebagaimana QS. Al-Hijr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” QS. Al-Hijr 9.³⁸

e. Dinamakan al-Kitab sebagaimana QS. Ad-Dukhan

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal 283

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal 359

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal 375

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal 375

*Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang di berkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan”*Q S Ad-Dukhan3.³⁹

4. Alquran Sumber Hukum

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa Alquran disamping sebagai kitab sucinya umat Islam juga merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Sebagai kitab suci, Alquran harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga maupun sebagai warga masyarakat, bangsa dan Negara. Secara garis besar, hukum-hukum yang dikandung Alquran dalam tiga bidang yaitu aqidah, akhlak dan hukum-hukum amaliyah. Aqidah mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan. Seperti iman kepada Allah, hari akhir dan lain. Masalah ini dibahas secara khusus dalam ilmu tauhid atau aqo'id, atau ilmu kalam atau teologi. Akhlak membahas tentang cara-cara membersihkan dari kotoran-kotoran dosa dan menghiasinya dengan kemuliaan, secara khusus masalah ini dibahas dalam ilmu akhlak dan tasawuf. Amaliyah membahas tentang perbuatan orang mukalaf, dan dibahas dalam ilmu fiqh. Secara garis besar, hukum-hukum amaliyah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah dan muamalah. Hukum-hukum ibadah didalam Alquran dijelaskan lebih rinci daripada hukum muamalah. Ayat-ayat Al-qur'an yang

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal 499

menjelaskan masalah ibadah berjumlah 140 ayat.⁴⁰ Adapun ayat-ayat Alquran yang membahas tentang masalah muamalah terbagi menjadi 7 bidang, yaitu:

- a. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga atau ahwal syakhsyiyah, seperti pernikahan, perceraian, nasab, perwalian dan lain-lain. Jumlah ayat yang mengatur ayat ini berjumlah 70 ayat.
- b. Masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah maliyah, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai dan akad-akad lain. Jumlah ayat yang mengatur masalah ini berjumlah 70 ayat.
- c. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peradilan, persaksian dan sumpah atau yang biasa disebut dengan hukum cara (*murafa'at*). Jumlah ayat yang mengatur masalah ini berjumlah 13 ayat.
- d. Masalah-masalah yang berkaitan dengan tindak pidana dan sanksi tindak pidana (*al-jaro'im wa al-'uqubat*), atau yang biasa dikenal dengan hukum pidana. Ayat yang mengatur masalah ini berjumlah 30 ayat.
- e. Masalah-masalah yang berkaitan dengan tata pemerintahan, seperti hubungan pemerintah dengan rakyatnya, hak dan kewajiban pemerintah dan rakyat dan lainlain. Ayat yang mengatur masalah ini berjumlah 10 ayat.
- f. Masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antara negara Islam dan non Islam, perang dan damai dan lain-lain. Ayat yang mengatur masalah ini berjumlah 25 ayat.

⁴⁰ Abdul Latif, 'Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama', Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan, 4 (2017), hal 68-69.

g. Masalah yang berkaitan dengan ekonomi, seperti sumber devisa negara, penggunaan APBN dan lain-lain. Ayat yang mengatur masalah ini berjumlah 10 ayat.⁴¹

Alquran sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yang mengandung tiga sisi dasar hukum, yaitu :

- a. Hukum-hukum I'tiqadiyah, yaitu hukum yang berkaitan dengan kewajiban orang mukallaf, meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul-rasul, hari kiamat, dan ketetapan Allah (Qadha dan Qadar).
- b. Hukum-hukum moral/akhlaq, yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku orang mukallaf guna menghiasi dirinya dengan sifat-sifat keutamaan dan menjauhkan diri dari segala sifat tercela yang menyebabkan kehinaan.
- c. Hukum-hukum amaliyah, yaitu segala aturan hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan, perjanjian dan muamalah sesama manusia. Segi hukum inilah yang lazimnya disebut dengan fiqh al-Qur'an dan itulah yang dicapai dan dikembangkan oleh ilmu ushul fiqh.⁴²

Dari keterangan unsur tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Al-quran memiliki tiga sisi dasar hukum, yaitu hukum-hukum I'tiqadiyah,

⁴¹ Abdul Latif, 'Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama', Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan, 4 (2017), hal 69

⁴² Abdul Latif, 'Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama', Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan, 4 (2017), hal 72-73

Akhlaq, dan Amaliyah. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peran dan kedudukan tersendiri dalam menentukan hukum agar mampu membangkitkan kembali tatanan kehidupan umat Islam.

5. Fungsi Alquran

Selain dilihat dari nama-namanya, fungsi Alquran juga bisa dilihat dari kedudukannya dalam konteks kesejarahan kitab suci. Sebagaimana diketahui, Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi dan rasul-Nya. Ia diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul. Tidak ada kitab suci lain sesudahnya. Sebagai konsekwensi dari kitab suci terakhir, Alquran mengemban misi yang lebih besar dibanding kitab-kitab suci sebelumnya.

Jangkauan misinya pun lebih luas. Kalau kitab suci sebelumnya ditujukan untuk kaum tertentu dan masa yang terbatas, Alquran diturunkan bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Hal itu karena Nabi Muhammad yang membawanya adalah rasul untuk segenap umat manusia hingga akhir masa. Selain itu, Alquran juga berperan sebagai sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui membacanya dan menangkap pesan-pesan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, fungsi Alquran bagi manusia dapat dirinci sebagai berikut:

a. Petunjuk Bagi Manusia

Fungsi pertama Alquran adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti diketahui, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama dan

keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya. Begitu pula Alquran, menjadi pedoman bagi umat Islam. Meskipun begitu, Alquran menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya.

b. Penyempurna Kitab-Kitab Terdahulu

Alquran juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Fungsi ini hadir karena Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul dan Nabi-Nya. Sebagai kitab suci terakhir, Alquran membawa tugas menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu. Rasionalitas di balik fungsi ini setidaknya bisa diterangkan melalui dua alasan. Pertama, kitab-kitab suci terdahulu memang diturunkan untuk kaum tertentu dan zaman yang terbatas. Kedua, dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci terdahulu tidak bebas dari perubahan dan penyimpangan.

c. Sumber Pokok Agama Islam

Sebagaimana diketahui, sumber agama Islam itu ada tiga, yakni: Alquran, Sunnah, dan Ijtihad. Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Alquran merupakan sumber pokok seluruh ajaran Islam. Yusuf al-Qardlawi mengatakan bahwa Alquran adalah pokok Islam dan jiwanya. Dari Alquran lah diperoleh ajaran

tentang keimanan (aqidah), ibadah, akhlak, dan prinsip-prinsip hukum serta syariat.⁴³

C. Sesajen

1. Pengertian Sesajen

Sesajen berarti sajian atau hidangan. Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita, pada umumnya acara sacral ini dilakukan untuk ngalap berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau diberikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib. Tujuan dari Sesajen diantaranya yaitu, untuk memberi makan leluhur pada waktu atau hari tertentu, untuk memberikan keselamatan kepada yang masih hidup, dan dipersembahkan juga kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dan hasil rezeki di dunia.

Sesajen menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti makanan (bunga-bunga dan lain-lain) yang disajikan kepada makhluk gaib dan lain sebagainya sebagai (sembahan).⁴⁴ Pengertian lain, sesajen ialah persembahan ataupun jamuan dari berbagai benda atau sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, minuman dan lain sebagainya. Masing-masing benda dan sarana dalam sesajen ini merupakan simbol yang mengekspresikan harapan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh,

⁴³ Yusuf Qardlawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Quran al-'Adhim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), hal. 49

⁴⁴ Tim Penyusun, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-03"*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 564

dan makhluk-mahluk gaib lainnya yang dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan, atau sebaliknya bisa mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia.⁴⁵ Menurut pendapat Koentjaraningrat bahwa salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu. Jadi, Sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti kembang (bunga) dan makanan yang tujuannya agar terhindar dari segala macam gangguan.⁴⁶

Ritual memberikan sesajen kepada makhluk halus/ jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut mempunyai kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan sesajen tersebut mereka berharap, agar dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan atau permintaan mereka dipenuhinya.⁴⁷

2. Sejarah Sesajen

Di masa kerajaan Majapahit sedang berjaya, agama Hindu tersebar ke seluruh pelosok daerah, termasuk diantaranya Jawa. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme sangatlah kuat mengakar pada masyarakat Jawa. Dasar agama

⁴⁵ Anton Moeliono, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990). hal 840

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Budaya Upacara Ritual* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal 349

⁴⁷ Anshori, Luthfi. *"Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo."* Diss (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2018)

Jawa (Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, dan merupakan kesatuan hidup. Maka dari itu Javanisme meliputi lebih banyak bidang daripada agama-agama formal yang membedakan antara bidang sakral dan bidang profan. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religious.⁴⁸

Melalui lintas sejarah perjalanan agama ini, masyarakat setempat masih terpengaruh oleh upacara-upacara ritual diantaranya penggunaan sesajen pada acara walimahan, satu Muharram dan hasil panen masyarakat. Sejarah atau asal-usul sesajen yaitu sesajen atau biasa juga disebut upacara merupakan warisan budaya hindu dan budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu persimpangan, dan tempat-tempat yang diyakini angker) dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti: ritual menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (Dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah yang ada di Indonesia misalnya di Jawa upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan Pulau Jawa tepatnya di tepian Samudera Indonesia yang terkenal dengan mitos Nyi Roro Kidu

⁴⁸ Neils Mulder, *“Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional”* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal 31.

Dalam agama Hindu, upacara mempunyai banyak simbol-simbol dan memiliki makna yang tinggi, di mana makna tersebut menyangkut isi alam dan isi permohonan manusia, untuk mencapai keseimbangan dari segala aspek kehidupan.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah yang berasal dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang sangat tinggi. Proses ini sudah terjadi sangat lama, bisa dikatakan berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran yang religious. Kegiatan dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi.⁴⁹

D. 1 Muharram

1. Defenisi I Muharram

Bulan Muharram adalah awal tahun baru hijriah dalam penanggalan Islam yang disambut oleh hampir semua kalangan umat Islam di dunia termasuk suku mandar yang meyakini sebagai tahun kemenangan sehingga harus disambut dengan hal-hal yang baru sebagai esensi dari kata

⁴⁹ Anshori, Luthfi. “*Tinjauan ‘Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*.”. PhD Thesis.(Ponorogo: IAIN Ponorogo,2018)

hijriah/hijrah/bergerak/berubah dari hal lama ke hal yang baru termasuk perubahan alat rumah tangga.⁵⁰

Bulan Muharram juga merupakan bulan yang sakral atau suci bagi umat Islam, sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah Swt. Tanggal satu Muharram merupakan awal tahun baru dalam sistem kalender Hijriah. Sebagai penganut Agama Islam, sehingga merupakan bulan yang baik untuk melakukan ketaatan kepada Yang Maha Kuasa. Satu Muharram atau satu Suro tidak bisa di tetapkan jatuhnya bersamaan pada tahun-tahun sebelumnya karena setiap pergantian tahun jatuhnya bulan suro itu berbeda.⁵¹

2. Sejarah Muharram

Tradisi adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (TPKBBI, 2008: 959). Tradisi juga dapat di artikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya (Dalam hal ini tradisi tidak dapat di pisahkan dari budaya yang di laksanakan suatu sistem tersebut.

⁵⁰ Yani, Nurul Fitrah, "DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1.2" *Tradisi Membuat Cipi" dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (TinjauanSemiotik).*" (2021): 143-147.

⁵¹ Siburian, Ayu Lusoi M., and Waston Malau. "Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya 2.1", *Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan.* (2018): 28-35.

Peringatan tahun baru *Hijriyah* adalah memperingati pergantian tahun *Hijriyah* yang dilakukan setiap awal tahun. Sedangkan kalender tahun *Hijriyah* adalah tahun yang berdasarkan penanggalan perputaranrotasi bulan terhadap bumi sering di sebut juga dengan tahun *Qamariyah*. Tahun hijriyah diawali dengan bulan Muharam, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan Sura. Dalam sistem Islam sendiri, bulan ini dipandang sebagai bulan *haram* atau bulan suci. Pada bulan ini larangan perang terhadap kaum kafir *Quraisy* di cabut. Bagi kaum *Syiah*, Muharam merupakan bulan ratapan atas kematian Husein bin Ali bin Abi.⁵²

Sejarah 1 Muharram berawal dari mimpi seseorang yang ditafsir dan ditelusuri sehingga ditemukan tempat yang dipercaya sebagai tempat Moksanya seorang raja Kediri yaitu Sri Aji Joyoboyo yang dikenal sebagai raja yang bisa meramal kejadian diwaktu yang akan datang. Ditemukannya tempat Petilasan tersebut bermula dari sebuah mimpi seorang abdi dalem yang mendapati sebuah gundukan tanah dengan Batunisan, dan batu bata merah serta semak belukar yang mengelilinginya. Namun belum ada bukti secara fisik berupa tulisan bahwa tempat tersebut sebagai tempat Moksanya Raja Kediri Sri Aji Joyoboyo. Salah satu abdi dalem Kamit Bumi Keraton Yogyakarta yang bernama Warsodikromo yang memperoleh mimpi bisikan ghaib yang berisi

⁵² Bowo, Rudi Triyo, "Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 1.1", *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah* (2009): 99-116.

“Hondodento aku Joyoboyo, golekana petilasanku lak wis ketemu anggiten”

yang artinya “Hondodento, saya Jayabaya, carilah tempat tinggalku jika sudah ketemu Pugarlah”. Pada tahun 1974, lewat mimpi seorang abdi dalam keraton tersebut akhirnya membawa rombongan peziarah dari Yogyakarta yang tergabung dalam yayasan Hondodento ke Kabupaten Kediri. Setelah ditemukannya tempat tersebut berada di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri dan berniat untuk memugar tempat tersebut. Dalam proses pemugaran Petilasan terhitung pada tanggal 22 Februari 1975 saat peletakan batu pertama dan penancapan payung kuning emas kemudian selesai dipugar pada tanggal 3 Januari 1976. Setelah pemugaran tersebut selesai dilakukan, untuk mengenang Prabu Sri Aji Joyoboyo masyarakat mengadakan sebuah upacara ritual yang diberi nama ritual 1 Suro di Desa Menang yang diperingati setiap tahunnya pada 1 Muharram dan mulai dilaksanakan untuk pertama kalinya ritual tersebut pada tahun 1976.

E. Living Quran

Secara etimologi (kebahasaan) living Quran merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa Inggris berarti “hidup” dan kata Quran yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah living Qur’an bisa diartikan dengan “teks Alquran atau ayat Alquran yang hidup di dalam masyarakat” Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Alquran yakni penggabungan antara cabang ilmu Alquran dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Alquran tidak lagi hanya

bertumpu pada aspek tekstualnya saja, Melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Alquran diluar tekstualnya pun turut dikaji.⁵³

Terkait dengan definisi living Quran, sejumlah peneliti memberikan definisi yang cukup beragam. Diantaranya :

1. Menurut M. Mansur, living Quran sebenarnya berawal dari fenomena Quran in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami masyarakat muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Alquran tidak hanya dipahami pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Alquran berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari Alquran yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.
2. Menurut Ahmad Zainal Abidin berpendapat bahwa living Quran merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan Alquran.⁵⁴
3. Menurut Syamsudin, living Quran adalah teks Alquran yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the living tafsir. Syamsudin menjelaskan yang

⁵³ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, dalam M. Mansur et al, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14

⁵⁴ Ahmad Zainal Abidin et al, "*Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah*" : Studi *Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*, Skripsi (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10

dimaksud “teks Alquran yang hidup dalam masyarakat” dengan menyatakan : “Respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi” mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Quran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa living Quran merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran Alquran, sebenarnya kajian living Quran sudah sama tuanya dengan kehadiran Alquran itu sendiri ditengah masyarakat muslim. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam salah satu penelitiannya, living Quran atau al-Quran yang hidup merupakan ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Bagi umat Islam ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam antara lain.⁵⁵

Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Alquran. Dalam

⁵⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Al-Qur an : Beberapa Perspektif Antropologi,*” Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 236-237.

Alquran disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Alquran. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Alquran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah “Alquran yang hidup” Alquran yang mewujudkan dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang hidup,” Alquran yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan Alquran.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup” yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beranekaragam tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Alquran dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur`an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Pekalongan

Asal usul masyarakat Desa Pekalongan berasal dari Jawa yang kemudian pindah Kabupaten Rejang Lebong tepatnya pada tahun 1920. Dahulu sebelum menjadi Desa Pekalongan masih bergabung dengan Desa Suroh Baru, beberapa tahun kemudian diadakan pemekaran dan sekitar tahun 1923 Desa Pekalongan menjadi desa definitif. Tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu adalah Pellet Wromo, Rejo, Murjo, Karim, Sartoda Semo, dan Wirototo sebagai cikal bakal tokoh-tokoh Desa. Berdasarkan kesepakatan para tokoh tersebut ditunjuklah sebagai kepala desa pertama yaitu Murjo.

Awal kepemimpinan Desa Pekalongan yang telah definitif tahun 1923 sebagai Desa Suro Pekalongan, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong. Suku-suku yang ada didalam wilayah hukum Desa Suro Baru Pekalongan adalah suku Jawa, suku Sunda, suku Rejang, dan suku Serawai. Suku-suku yang ada hidup rukun berdampingan, proses jalannya pemerintah desa selalu bergotong royong sehingga berat menjadi ringan sampai tahun-tahun berikutnya.⁵⁶

B. Keadaan Geografis

Secara geografis serta geologis, iklim Desa Pekalongan sama halnya seperti desa-desa lain di Indonesia memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim panas. Pada musim panas yakni jatuh bulan Maret sampai dengan oktober,

⁵⁶ Dokumentasi Arsip Desa Pekalongan kecamatan ujan mas

sedangkan dalam musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan febuari, dengan suhu sekitaran rata-rata tujuh belas derajat celcius, hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pekalongan. Penduduk Desa Pekalongan mayoritas merupakan suku Jawa dan beberapa suku lainnya seperti suku Serawai, suku Rejang, suku Sunda yang masih memegang kuat adat istiadat turun temurun seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong, serta adat lainnya yang sangat menjunjung tinggi adat timur. Hal inilah yang membuat kehidupan masyarakat Desa Pekalongan aman, tentram dan damai, baik sesama masyarakat Desa Pekalongan maupun dengan masyarakat Desa lain yang ada disekitar Desa Pekalongan dibanding dengan Desa lain yang ada dikacamatan Ujan Mas ,di Desa Pekalongan masih tergolong desa maju.

C. Sejarah Masuknya Tradisi 1 Muharram

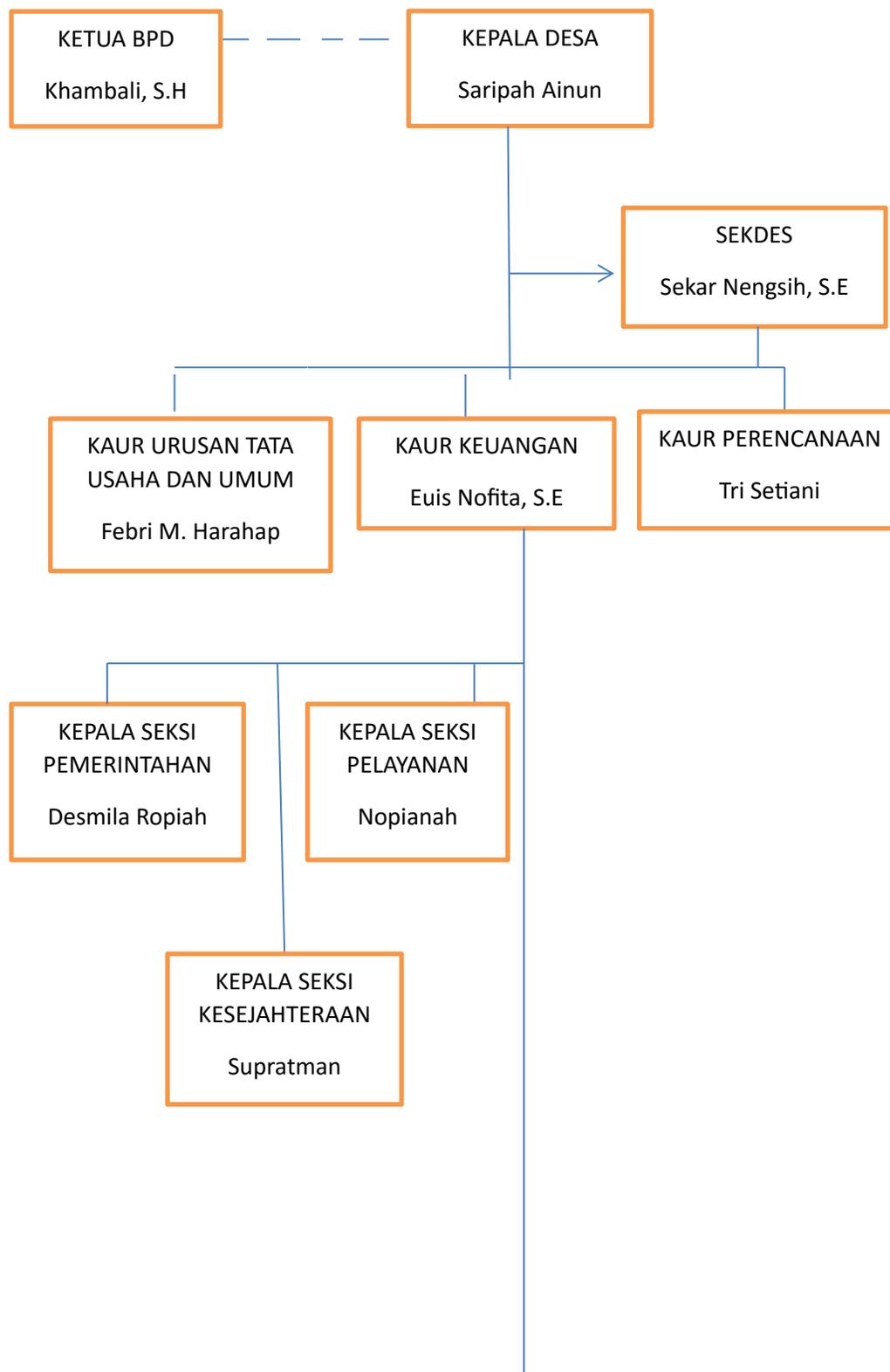
Pada tahun 1923 pelaksanaan satu Muharram pertama kali dilakukan oleh sesepuh- sesepuh Desa Pekalongan, yang mana pada saat itu banyak kejadian yang menimpa masyarakat sehingga masyarakat banyak mengalami sakit dan meninggal, karena permasalahan inilah para tokoh masyarakat, tokoh adat, dan sesepuh Desa Pekalongan, melakukan kegiatan pada satu Muharram dengan keliling Desa bersama- sama membacakan al fatihah, sholawat Nabi, al ikhlas, al falaq, an nas, yang dibacakan sambil mengelilingi Desa Pekalongan.⁵⁷

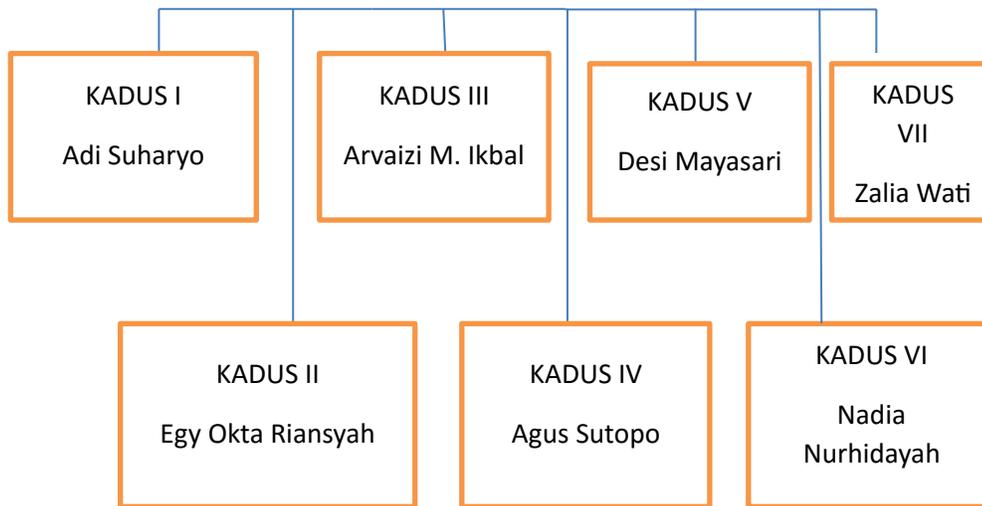
⁵⁷ Pak Paiman ketua BMA Desa pekalongan, *Wawancara*, tanggal 3 september 2023 pukul 20: 10 Wib

Tradisi 1 Muharram yang berlanjut sampai tahun 1988 yang mana ada tokoh masyarakat yang bermimpi bahwa ada musibah kebakaran dan malapetaka yang terjadi di Desa Pekalongan, dalam mimpi itu masyarakat harus membuat sesajen yang dilakukan di setiap rumah-rumah mereka dan diletakan di perempatan jalan Desa Pekalongan, maka dengan adanya mimpi itu ada satu sesepuh dan selaku ketua Badan Musyawarah Adat(BMA) yaitu Pak Haji Muhajam pada saat ini memerintah untuk melaksanakan mimpi tersebut,. ketika pada saat ini Pak Haji Muhajam mulai kuliah di jurusan yang bersangkutan dengan agama, maka Pak Haji Muhajam melarang masyarakat untuk melakukan sesajen yang dilakukan baik di depan rumah ataupun di depan perempatan desa pekalongan, Pak Haji Muhajam mendapat intimidasi dari masyarakat karena sudah melarang sesuatu yang sudah menjadi tradisi, maka dibikinlah suatu kesepakatan antara masyarakat, BMA, dan pemerintah, bahwa 1 Muharram boleh dilakukan di masjid, di lapangan perempatan desa secara islami, setelah meninggalnya Pak Haji Muhajam acara 1 Muharram masih dilakukan di lapangan gang perempatan dan ada yang mencampuri kegiatan 1 Muharam secara Islami dengan sesajen dan berkembang dan tetap eksis sampai sekarang.⁵⁸

⁵⁸ Pak yazi imam , *Wawancara*, tanggal 3 september 2023 pukul 20: 30 Wib

D. Struktur Desa Pekalongan





Tabel 3.1

MONOGRAFI DESA PEKALONGAN⁵⁹

1	Nama Desa	Pekalongan
2	Tahun Pembentukan	-
3	Dasar Hukum	-
4	Nomor Kode Wilayah	07
5	Nomor Kode Pos	39171
6	Kecamatan	Ujan Mas
7	Kabupaten	Kepahiang
8	Provinsi	Bengkulu

⁵⁹ Dokumentasi Arsip Desa Pekalongan kecamatan ujan mas

A. DATA UMUM	
1. Tipologi Desa	Pertanian
2. Tingkat Perkembangan Desa	Swakarya
3. Luas Wilayah	555 Ha
4. Batas Wilayah	
a. Sebelah Utara	Bumi Sari
b. Sebelah Selatan	Suro Baru
c. Sebelah Barat	Pulo Geto
d. Sebelah Timur	Punguk Meranti
5. Orbitrasi(Jarak dari Pusat Pemerintahan)	
a. Pem. Kecamatan	4 Km
b. Pem. Kota	
c. Ibu Kota Kabupaten	15 Km
d. Ibu Kota Provinsi	77 Km
6. Jumlah Penduduk	1.672 Jiwa
	526 KK
a. Laki-laki	813 Jiwa
b. Perempuan	859
c. Usia 0-15 Tahun	-
d. Usia 15-65 Tahun	-
7. Mayoritas Pekerjaan	-
8. Tingkat Pendidikan Masyarakat	-
a. Lulusan Pendidikan Umum	
1. TK	- Orang

2. SD	519 Orang
3. SMP dan Sederajat	277 Orang
4. SMU dan Sederajat	429 Orang
5. Akademi	-
6. Srata-1	62 Orang
7. Pasca Sarjana	-
b. Lulusan Pendidikan Khusus	
1. Pondok Pesantren	-
2. Pend. Keagamaan	-
3. Sekolah Luar Biasa	-
4. Kursus	-

Jumlah Masyarakat ⁶⁰

Dusun	Laki-laki	Perempuan
Dusun I	90	121
Dusun II	95	99
Dusun III	130	137
Dusun IV	145	145
Dusun V	160	157
Dusun VI	102	102
Dusun VII	91	98
JUMLAH	813	859
1.672 Jiwa		

⁶⁰ Dokumentasi Arsip Desa Pekalongan kecamatan ujan mas

E. Objek Penelitian

Peneliti mengambil keterangan perihal data yang terkait dengan adanya sesajen yang menggunakan ayat Alquran dan selanjutnya melaksanakan penelitian dengan judul pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Alquran pada pembuatan sesajen acara 1 muharram, mengambil beberapa informan yang terdiri dari pemerintahan desa pekalongan, badan musyawarah adad, masyarakat yang terlibat langsung, dan tokoh agama untuk di laksanakan wawancara.

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan Metode pengambilan *Non-Probability Sampling (non random sampling)* teknik pengambilan tidak acak dengan jenis Teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*Representatif*).⁶¹

Objek Penelitian

Nama	TTL	Jabatan
Saripah Ainun Harahap	Padang Sidempuan, 4 April 1984	Kepala Desa Pekalongan.
Muhammad Yazi	Bata Lintang, 29 Oktober 1972	Imam Desa Pekalongan.
Darsun Awalmi S,	Tanjung	Khotib Desa Pekalongan.

⁶¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26.

SOS. I	Raya,17 Januari	
Paiman	Pagar Alam, 25 Mei 1965	Ketua BMA Desa Pekalongan.
Edi Santoso	Pekalongan 15 Maret 1979	Mantan Kades Desa Pekalongan.
Sugito	Jawa Timur, 6 April 1954	Sesepuh Desa Pekalongan.
Selamat Nurhadi	Sumber Bening, 9 September 1978	Pawang Pembacaan Al Fatihah dan Sholawat Sesajen di Desa Pekalongan.
Suparmi	Air Bang, 18 Juni 1972	Warga yang Selalu Mengikuti Keg iatan Sesajen Yang Menggunakan Al Fatihah di Desa Pekalongan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan dan Waktu I Muharram di Desa Pekalongan

1. Waktu Pelaksanaan I Muharram

Tradisi sesajen di desa pekalongan dilaksanakan ketika ada kegiatan memperingati hari-hari besar baik berkaitan dengan pernikahan atau pun kegiatan tahun baru Islam yang mana kegiatan sesajen yang fokus pada penelitian yaitu ketika pelaksanaan I Muharram. Tradisi sesajen pada I Muharram yang pelaksanaannya pukul 17:30 WIB mempersiapkan sesajen setelah waktu maghrib tiba dimulai lah pelaksanaan sesajen yang diletakan di perempatan atau gang-gang yang dipimpin oleh pawang dilanjutkan dengan membacakan surah Al-Fatihah, sesajen diletakkan di perempatan atau gang sampai waktu pagi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pak paiman:

“Tradisi sesajen yang dilakukan di desa pekalongan merupakan Tradisi yang sudah lama dilakukan semenjak terjadi bencana atau musibah, tradisi sesajen dilaksanakan pukul 17:30 WIB yang dimulai dengan mempersiapkan bahan-bahan sesajen ketika bahan-bahan seajen sudah disiapkan lalu dilanjutkan peletakan sesajen dan bacaan mantra berupa surah Al-Fatihah, setelah itu sesajennya diletakan di gang-gang atau perempatan sampai waktu pagi dengan tujuan akan dimakan para leluhur”.⁶²

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pak sugito sebagai sesepuh dan juga salah satu inisiator adanya tradisi sesajen:

“Tradisi sesajen pada I Muharram ini terjadi ketika dahulu terjadi penyakit yang mewabah yang mengakibatkan masyarakat banyak terkena penyakit, dengan adanya hal tersebut ada seorang warga yang mengalami mimpi bahwa penyakit yang mewabah ini akan di sembuhkan dengan membuat sesajen kepada para

⁶² Paiman, *Wawancara*, tanggal 17september 2023 pukul 20: 30 Wib

leluhur, sesajen ini diletakan di perempatan gang-gang dengan tujuan agar penyakit bisa terhindar yang pelaksanaannya pada pukul 17:30 WIB yang saat ini masih berkembang dan tetap eksis”⁶³

Adapun yang disampaikan oleh orang yang terlibat langsung dan sebagai upaya dalam peletakan sesajen yaitu bapak Selamat Riyadi:

“Tradisi seajen ini merupakan tradisi yang telah berkembang sejak dahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang dengan tujuan agar terhindar dari mala petaka pelaksanaannya ketika mempersiapkan bahan-bahan sesajen dimulai dari pukul 17:30 WIB setelah itu dilanjutkan dengan peletakan diperempatan pada waktu maghrib datang”⁶⁴

Dari hasil observasi wawancara yang dilakukan peneliti di atas dalam mengambil benang merahnya bahwa tradisi sesajen yang dilaksanakan di desa pekalongan dimulai dengan mempersiapkan bahan-bahan sesajen pada pukul 17:30 WIB lalu ketika sudah masuk waktu magrib bahan-bahan sesajen yang telah disiapkan diletakan di perempatan atau gang-gang lalu di pimpin oleh pawang yang sudah berpegalaman dengan tujuan agar terhindar dari malah petaka dan menjadi pelesatrian budaya.

2. Pelaksanaan I Muharram

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya peneliti melihat, proses pelaksanaan tradisi 1 muharram mulai dari ,persiapan rapat pembentukan panitia,mengumumkan bahwa akan diadakannya acara 1 muharram adapun pelaksanaannya mulai dari pembukaan,pembacaan kalam

⁶³ Sugito, *Wawancara*, tangga 1 7september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁶⁴ Selamat Nurhadi, *Wawancara*, tangga 1 7september 2023 pukul 20: 30 Wib

ilahi, surat Al fatihah, surat yasin tahlil dan doa-doa istighotsah lainnya dan ditutup makan bersama.

Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pelaksanaan I Muharram di Desa Pekalongan, maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk membuktikan hasil observasi.

Wawancara kepada Ibu kepala Desa Pekalongan Ibu Saripah Ainun Harahap peneliti ingin mengetahui sejarah dan pengertian tradisi 1 Muharram di desa Pekalongan. Beliau mengatakan bahwa :

“Tradisi 1 muharram di Desa Pekalongan adalah hari memasuki tahun baru Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram yang mana acara ini dilakukan secara turun temurun sejak dahulu sampai sekarang. Tahun baru Islam yang mana acara ini rutin dilakukan setiap tahun secara turun temurun”⁶⁵

Diperjelas lagi oleh bapak Sugito selaku sesepuh Desa Pekalongan beliau mengatakan bahwa :

“Sejarah tradisi 1 Muharram di Desa Pekalongan ini berdasarkan turun-temurun dari para tokoh atau sesepuh (pendiri Desa Pekalongan) yang dahulu dilakukan dari sejak dahulu sampai sekarang tetap dilakukagoun oleh seluruh lapisan masyarakat. Dan tradisi 1 Muharram ini juga berkaitan dengan masalah atau menyambut datangnya bulan Hijriah atau 1 Muharram dan menggunakan sesajen dan surah Al Fatihah sebagai tolak balak dengan waktu pelaksanaannya dari dimulai persiapan memasak dan mempersiapkan bahan-bahan sesajen”⁶⁶

Dan dikuatkan lagi oleh bapak Muhammad Yazi selaku imam Desa Pekalongan beliau menuturkan:

“Kalender Jawa atau disebut dengan 1 Suro namun kebanyakan dibelok-belokan atau kadang-kadang dilakukan di perempatan jalan atau di gang sekarang dilakukan di masjid setelah bapak menjadi imam maka diindukkan

⁶⁵ Saripah Ainun Harahap , *Wawancara*, tanggal 4 september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁶⁶ Sugito, *Wawancara*, tanggal 4 september 2023 pukul 20: 30 Wib

atau dilakukan di masjid karena itu sangat bagus karena itu bulan Islam yang ditumpangi sama tradisi 1 Muharram yang ada di Desa Pekalongan atau 1 suro acara inipun dilakukan di perempatan jalan dengan diiringi bacaan yasin dan tahlil, terkadang hal ini disalah artikan oleh tradisi karena sudah dibelok-belokkan, semenjak bapak menjadi imam acara itu dilakukan di masjid atau di indukkan salah satu warga namun sebagian masyarakat masih melakukan hal itu di perempatan jalan atau gang"⁶⁷

Kemudian wawancara kembali kepada bapak Edi Santoso selaku mantan kades. Ia mengatakan:

“Menurut beliau bahwa tradisi 1 Muharram ini dilakukan setiap tahun tanpa ada ketinggalan disetiap tahunnya yang mana dalam acara tradisi 1 Muharram ini turun temurun dari sejak nenek moyang dahulu sampai sekarang tetap dilakukan. Selaras apa yang dikatakan oleh bapak kadus dusun 07 yang bernama Indra Timor Wijyaya dan dia juga mengatakan bahwa sejarah tradisi 1 Muharram di Desa Pekalongan ini yang mana menurut beliau dari dia sejak lahir sampai sekarang setiap tahunnya pasti dilakukan karena sejarah ini dari nenek moyang dahulu tetap dilakukan”

Kemudian diperkuat lagi oleh bapak khotib Desa Pekalongan bapak Darsun Awali S, Sos,I bahwa:

“Tradisi 1 Muharram ini dilakukan setiap tahunnya yang mana acara ini dilakukan di perempatan atau di gang yang mana menurut masyarakat acara ini dilakukan untuk menjauhi balak atau musibah tetap beliau juga mengatakan bahwa balak atau musibah itu datangnya dari Allah SWT dan kehendakNya tetapi sejarah tradisi 1 Muharram ini memang dilakukan sejak dahulu sampai sekarang”

Kemudian wawancara kepada masyarakat yang terlibat langsung yaitu bapak Suparni beliau juga mengatakan bahwa:

“Tradisi 1 Muharram ini dilakukan sejak dahulu sampai sekarang tetap dilakukan dikarenakan sudah menjadi tradisi masyarakat Pekalongan, tradisi ini dimulai dari persiapan, pada dasarnya ada beberapa kegiatan dimulai ada yang memasak dan mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan di saat sesajen, dengan tujuan sesajen akan terhindar dari balak”⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Yazid, *Wawancara*, tanggal 14 september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁶⁸ Suparni, *Wawancara*, tanggal 13 september 2023 pukul 20: 30 Wib

Hal ini juga senada apa yang disampaikan oleh pawang pembacaan Al-Fatihah disaat sesajen yaitu bapak Selamat Nurhadi:

“Tradisi I Muharram yang menggunakan sesajen ini sudah lama dan sudah menjadi turun temurun. Adapun bacaannya yaitu surah Al-Fatihah yang sudah di ajarkan oleh sesepuh yang masih ikut melestarikan budaya I Muharram yang menggunakan sesajen, bahan-bahannya seperti kemenyan, bubur merah, bubur putih, daun pisang, kopi pahit, kumis kucing, bunga mawar merah, bunga mawar melati putih, daun siri, rokok 2 batang, dan duit seikhlasnya, dengan tujuan menghormati para leluhur, agar leluhur merasakan bahan-bahan sesajen, supaya masyarakat terhindar dari malah petaka atau sebagai tolak balak”

Berdasarkan hasil wawancara diatas selaras yang ditemukan dari hasil observasi. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejarah tradisi 1 Muhharam di Desa Pekalongan ini yaitu dengan kalender Jawa atau bisa disebut dengan bulan 1 Suro yang mana bulan ini disebut oleh masyarakat Desa Pekalongan bulan 1 Muhharam, yang mana acara ini dilakukan secara turun-menurun dari pendiri Desa Pekalongan atau sesepuh tokoh masyarakat dari dahulu sampai sekarang. Yang pada saat ini I Muharram dikerjakan di setiap perempatan atau gang-gang dan juga di adakan di masjid tetapi di masjid kurang banyak peminatnya dikarenakan pelaksanaannya sama dengan memperingati maulid nabi atau isra mi'raj.

Sesajen merupakan salah satu dari banyaknya unsur spiritual yang melekat pada masyarakat di tanah Jawa. Merupakan bentuk persembahan kepada sang ilahi dan makhluk lainnya. Kemunculan tradisi ini tidak lepas daripada budaya Hindu dalam masyarakat di Indonesia terutama di Daerah Jawa dan Bali, kebudayaan ini ada dimulai dengan penyebaran agama Hindu

oleh kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, kebudayaan tersebut mulai luntur dengan datangnya ajaran-ajaran Islam namun budaya tersebut tidak langsung hilang begitu saja namun masih tetap dilakukan dengan bacaan ayat-ayat Alquran. Akulturasi dengan kepercayaan yang baru datang ke Indonesia seperti halnya Sesajen merupakan akulturasi budaya antara Hindu dan Islam.⁶⁹

Tradisi ritual sesajen dianggap penting bagi manusia hampir di setiap waktu dan budaya, usia tradisi ini sama dengan usia peradaban manusia. Dilaksanakan di waktu-waktu penting tertentu seperti sedekah bumi, sedekah laut, pembangunan rumah, ruwat laut, ruwat bumi, pernikahan dan acara penting lainnya. Sebelum terjadi akulturasi, tradisi sesajen merupakan bentuk persembahan untuk memuja roh-roh halus, nenek moyang, dewa-dewa, tempat sakral yang dianggap memiliki penunggu tertentu dan lain sebagainya.⁷⁰

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui terkait proses rangkaian pelaksanaan tradisi 1 Muharram dan tujuan pelaksanaannya. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Saripah Ainun Harahap selaku kepala desa pekalongan.

Ia menuturkan:

“Rangkaian pelaksanaan tradisi 1 Muhharam di Desa Pekolongan yaitu didalam pelaksanaannya terdapat sesajen yang dilakukan sebelum acara inti yang dilakukan di perempatan Desa dengan membawa bahan-bahan sesajen lalu dilanjutkan dengan acara umum memperingati I Muharram pembacaan doa, ceramah tausiah, membaca yasinan, dan tahlilan, selain itu sebelum itu mempersiapkan tempat, kebersihan, masak-masak, dan bergotong

⁶⁹ Adam Uj, dkk. *Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*, Indonesian Journal of Sosiologi, Education, and Development. Vol.01, No.01, 2019

⁷⁰ Ayatullah Humaeni, dkk. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN SMH, 2021. h.1

royong untuk mempersiapkan acara 1 Muhharam. Tujuan dari pelaksanaan tradisi 1 Muhharam itu sendiri adalah menyucikan diri/mendekatkan diri kepada Allah SWT”⁷¹

Kemudian wawancara kepada bapak Sugito sesepuh desa. Beliau mengatakan:

“Pertama kami kumpulkan orang-orang terlebih dahulu untuk mempersiapkan acara tradisi 1 Muharram, kemudian ada orang yang bertugas untuk mempersiapkan sesajen dan menentukan orang yang sebagai pembaca mantranya ini diluar dari acara 1 Muharram yang umunya lalu dilanjutkan menentukan petugas-petugas seperti pembaca yasinan, tahliln, doa bersama, kemudia yang membaca Alquran, kemudia penceramah, hingga pembawa acara tradisi 1 muharrom. Dan tujuan pelaksanaa tradis tersebut yakni untuk meningkatkan iman, keislamaan dalam menyambutkan tahun baru hijrah mulai kehidupan baru”.⁷²

Menurut peneliti pada acara 1 Muharram yang diperingati di perempatan ini awal berbentuk kesyirikan lalu tradisi ini masih berlanjut tetapi banyak mengalami pertentangan dengan tokoh agama, akhirnya 1 Muharram ini masih tetap dilanjutkan dengan kaidah-kaidah yang tidak bertentangan dengan agama, tetapi ada sekelompok masyarakat menyusupi kegiatan 1 Muharram dengan menggunakan sesajen-sesajen. Sesajen bukn hanya di letakan di perempatan tetapi diletakan di air pancuran Desa Pekalongan dangan bacaan Al Fatihah, kegiatan selajutnya memilih petugas-petugas seperti pembaca yasinan, tahlilan, doa bersama, kemudian membaca Alquran, ceramah 1 Muharrom, serta tujuan pelaksanaa tradis tersebut yakni untuk meningkatkan iman, keislamaan dalam menyambutkan tahun baru Hijriyah untuk memulai kehidupan baru.

⁷¹ Saripah Ainun Harahap, *Wawancara*, tanggal 4 september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁷² Sugito, *Wawancara*, tanggal 4 september 2023 pukul 20: 30 Wib

Lalu wawancara lagi kepada Bapak Santoso selaku mantan kades. Ia mengatakan:

“Rangkaian acara ini kita adakan dengan doa, kemudian pembacaan tahlil, yasinan, pujian-pujian, kemudian ada ceramah atau tausiahnya, intinya acara ini mengharap ridho Allah. Dan tujuan pelaksanaan dalam rangkan menyambut tahun baru Islam, serta berdoa bersama, bersyukur di beri oleh Allah untuk memperbaiki diri”⁷³

Kemudian wawancara kembali kepada bapak Suparni masyarakat yang terlibat secara langsung. Ia mengatakan:

“Bahwa rangkaian acara dalam tradisi 1 Muharram di Desa Pekalongan ini adalah mulai dari tahap persiapan untuk pembentukan acara yang mana seluruh masyarakat ikut serta dalam pembuatan tempat dan dilanjutkan dengan malam harinya yang mana pada malam hari adalah malam puncak acara tersebut yang mana yang pertama adalah pembacaan yasin, tahlil, tahmid, dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk menjaga silahturahmi”⁷⁴

Dan diperkuat lagi oleh ketua BMA bapak Paiman Desa Pekalongan yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Proses atau rangkaian acara dalam tradisi 1 Muharram di Desa Pekalongan ini adalah seluruh masyarakat ikut serta dan berkumpul disatu titik melakukan doa bersama , yasinan,pembacaan ayat suci Alquran dan yang terakhir ialah dilakukan makan bersama sebelum acara inti dimulai ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan momen ini dengan mencampurkan kebaikan dan kebatilan”⁷⁵

Dan diperjelas kembali oleh bapak Darsun Awali selaku Khotib Desa Pekalongan dia juga mengatakan bahwa:

“proses pelaksanaan acara 1 Muhrram atau tahun Islam yang mana proses acara ini kalau dahulu sebelum seperti zaman sekarang ini dilakukannya

⁷³ Edi Santoso, *Wawancara*, tanggal 14 september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁷⁴ Suparni, *Wawancara*, tanggal 15 september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁷⁵ Paiman, *Wawancara*, tanggal 16 september 2023 pukul 20: 30 Wib

mengelilingi, berubah dari mengelilingi dilakukan di perempatan atau gang-gang ada juga acara ini adalah pembacaan ayat suci Alquran, yasin, tahlil, tahmid dan sebagainya tetapi ada keyakinan sesepuh dan kesenian kuda lumping masih melaksanakan dengan menambah sesajen”⁷⁶.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasan rangkain pelaksanaan tradisi 1 Muhharam di Desa Pekalongan yang terdiri dari pertama pembukaan, pembacaan surat-surat pendek dalam Alquran, dan dilanjutkan pembacaan surat yasin, tahlil, doa, dan dilanjutkan istiqosah, dan peramalan lainnya seperti ceramah agama, dan dilanjutkan dengan makan bersama tetapi ada kebaikan dan keburukan yang diperpadukan yang dimanfaatkan sebagian kelompok yang menganggap sakral dan perlunya adanya sesajen sarana tolak balak.

Hasil dari wawancara mengenai proses pelaksanaa tradisi 1 Muhharam yaitu sejarah tradisi 1 muharram di desa pekalonagn ini turun temurun sejak dahulu dari sesepuh desa dan tokoh masyarakat dahulu dan dilakukan sampai sekarang dilakukan yang mana acara ini meliputi dari beberapa rangkaian acara seperti, pembukaan, pembacaan surah surah pendek, pembacaan yasin, dan mendengarkan tausyah.

B. Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Alquran Dalam Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram di Desa Pekalongan

Alquran adalah firman Allah yang agung yang menjadi pedoman umat manusia agar bisa menjalani kehidupan dunia yang baik dan tidak tersesat kejalan

⁷⁶ Darsun Awalmi, *Wawancara*, tanggal 17september 2023 pukul 20: 30 Wib

yang salah, perkembangan Alquran pada saat ini terus mengalami perubahan dan terus berkembang tidak hilang dengan perkembangan zaman, dengan perkembangan Alquran sehingga ada yang mengutip ayat Alquran sebagai keperluan yang menguntungkan tetapi tidak berdasarkan dengan Alquran, adapun sesajen pada I Muharram yang menggunakan ayat Alquran menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti pemahaman masyarakat mengenai I Muharram yang ada sesajennya dan menggunakan ayat Alquran.

Setiap orang memiliki pemahaman tersendiri terhadap tradisi I Muharram yang ada sesajennya diikuti dengan bacaan Al-Fatihah di Desa Pekalongan dengan tujuan pengungkapan sejarah terjadinya sesajen, pelaksanaan sesajen dan hal yang berkaitan dengan tradisi sesajen, yang mana peneliti akan meneliti tokoh pemerintahan Desa Pekalongan, tokoh adat Desa Pekalongan, tokoh agama Desa Pekalongan dan masyarakat yang terlibat langsung dengan tradisi sesajen. Adapun pemahaman menurut kepala desa pekalongan yaitu ibu Saripah Ainun Harahap:

“Menurut saya mewakili pemerintahan Desa Pekalongan acara I Muharram yang diadakan di perempatan atau gang-gang ini sangat baik karena dalam pelaksanaannya sama halnya dengan acara tahlilan, yasinan atau acara kematian yang biasanya dilakukan di Desa Pekalongan, adapun adanya sesajen yang diletakan digang-gang atau perempatan saya tidak mengetahuinya saya hanya datang ketika acara sudah maghrib yang dalam acaranya adanya pembacaan kalam ilahi, kata sambutan dari pemerintah desa, yasin serta tahlil dan doa”⁷⁷

Adapun pemahaman dari ketua badan musyawarah adat yaitu bapak Paiman mengenai sesajen yang ada bacaan Al-Fatihah:

⁷⁷ Saripah Ainun Harahap, *Wawancara*, tanggal 17 september 2023 pukul 20: 30 Wib

“Tradisi I Muharram yang ada sesajennya di Desa Pekalongan ini awal mula nya ketika tahun-tahun pertama adanya Desa Pekalongan ada suatu musibah yang sangat membahaya yang berbentuk penyakit menular yang menyebabkan masyarakat terjankit penyakit menular tersebut, ketika waktu itu para sesepuh Desa beranggapan bahwa penyakit datang dikarenakan oleh para leluhur atau roh-roh jahat oleh karena itu para sesepuh mengadakan acara keliling desa bersama masyarkat desa lalu dibacakan ayat-ayat Alquran sambil mengelilingi desa”⁷⁸

Adapun penyampaian yang sampaikan oleh pawang pembacaan mantra sesajen yaitu bapak Selamat Suparni:

“ Dalam acara I Muharram yang ada sesajen ini sudah dimulai dari zaman para sesepuh Desa Pekalongan pada saat itu ada masyarakat yang bermimpi akan terbakar seluruh rumah warga kalau tidak adanya sesajen, masyarakat pada saat itu ketakutan dan terjadilah sesajen bukan hanya di perempatan bahkan disetiap rumah warga diletakan sesajen agar terhindar dari malah petaka, saya hanya penurus dari sesepuh yang mengajarkan saya tentang mantra yang dibacakan”⁷⁹

Hal ini juga disampaikan oleh pak Suparni sebagai anggota kuda lumping dan orang yang selalu mengikuti tradisi sesajen di Desa Pekalongan:

“ Tradisi sesajen ini sudah lama kami laksanakan sejak dahulu, kepercayaan kami bahwa setiap tahun baru Islam atau bulan Suro sebagai agenda untuk pencucian bahan-bahan pusaka seperti keris, pedang, jimat dan banyak lagi, oleh karena itu kami mengangap bulan Suro bulan yang untuk pencucian bahan pusaka, dan juga dibulan ini kami mengangap bahwa bulan untuk membuat tradisi sesajen agar terhindar dari malah petaka atau balak, dahulu ada seorang warga yang bermimpi akan terjadi masalah-masalah besar akan menimpa Desa Pekalongan, dengan hal yang demikian pemuka-pemuka desa mengadakan sesajen di perempat atau gang-gang Desa Pekalongan”⁸⁰

Adapun yang disampaikan oleh mantan kepala Desa Pekalongan pak Edi Santoso yang sudah lama mengikuti kegiatan sesajen yang ada sesajennya:

“ Tradisi memperingati I Muharram di Desa Pekalongan ini sangat baik karena banyak mengajarkan tentang pendidikan, baik pendidikan agama, pendidikan

⁷⁸ Paiman, *Wawancara*, tanggal 17 september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁷⁹ Selamat Nurhadi, *Wawancara*, tanggal 17september 2023 pukul 20: 30 Wib

⁸⁰ Suparni, *Wawancara*, tanggal 17september 2023 pukul 11: 30 Wib

social, pendidikan ekonomi dan pendidikan kesehatan, dan amalan yang dilakukan sesuai ajaran syariat karena didalamnya ada tahlilan, yasinan, dan doa, akan tetapi kalau ada sesajen dengan menggunakan bahan-bahan seperti kemenyan makan-makanan dan dikhususkan untuk para leluhur saya rasa itu hal yang mungkin belum saya ketahui mengenai hukumnya, dan juga penggunaan Al-Fatihah ini sebagai doa kepada para leluhur yang sudah ada semenjak terjadi di masa lalu yang dikerjakan oleh para leluhur, adapun penggunaan Al-Fatihah dalam sesajen tergantung dengan pribadi masing-masing jika seseorang menggunakan Al-Fatihah dikarenakan untuk pemujaan kepada para leluhur maka syirik, akan tetapi jika penggunaan Al-Fatihah untuk hal-hal yang baik, maka tidak hal tersebut tidak termasuk syirik, tinggal niat orang masing-masing dalam penggunaan surah Al-Fatihah.⁸¹

Adapun hal ini juga disampaikan pak Sugito sebagai sesepuh dan juga pendiri kuda lumping dan salah satu inisiator adanya tradisi I Muharram yang menggunakan sesajen dan bacaan Al-Fatihah:

“ Saya sebagai sesepuh desa yang sudah lama tinggal di Desa Pekalongan tradisi I Muharram yang ada sesajennya yang menggunakan surah Al-Fatihah ini sudah lama dikerjakan ketika kami dan pendiri yang lainnya membentuk kuda lumping, pada bulan Suro ini kami memandikan alat-alat kuda lumping, seperti kuda lumpingnya, keris, pedang dan bahan lainnya yang menggunakan kemenyan, dan juga pakai sesajen sebagai sarana tolak balak, kami merasa yang kami lakukan sesuai dengan ajaran agama Islam, kami menyembah tuhan, kami mengharap kepada tuhan dengan mengadakan sesajen bentuk syukur kami kepada tuhan, akan tetapi kami mengalami banyak kendala karena ada sebagian tokoh agama banyak menentang hal yang kami lakukan karena dianggap sesajen dan kemenyan bukan untuk tujuannya kepada tuhan akan tetapi untuk makhluk halus, tetapi kami dan masyarakat yang sering mengikuti ini tetap menjalankannya, dalam acara I Muharram ini ada dua acara yang dilakukan dalam satu hari, perangkat agama dan masyarakat lainnya melaksanakan I Muharram di perempatan atau gang-gang berkumpul untuk tahlil, yasinan dan doa bersama, sedangkan yang kami lakukan diletakkan di pingir gang-gang atau perempatan dengan bahan sesajen dan kemenyan”⁸²

Adapun hal perkara ini yang disampaikan oleh pak imam Desa Pekalongan yaitu pak Muhammad Yazid beliau mengungkapkan bahwa:

⁸¹ Edi Santoso, *Wawancara*, tanggal 7 september 2023 pukul 13: 30 Wib

⁸² Sugito, *Wawancara*, tanggal 7 september 2023 pukul 20: 30 Wib

“ Tradisi I Muharram pada dasarnya amal yang baik karena memperingati tahun baru Islam, sebagaimana sejarahnya hijrahnya Rasulullah SAW dari kota mekkah ke kota Madinah sebagai perjuangan Rasulullah SAW dalam memperjuangkan agama Islam, hendaknya umat Islam mengetahui hal tersebut, yang terjadi pada saat ini kebanyakan umat Islam berantusias dalam memperingati tahun baru masehi yang dibuat oleh orang-orang non muslim dengan membakar jagung, bakar-bakar ayam, dan menggunakan kembang api menunggu waktu jam 00:01, dengan hal ini lah umat Islam harus memperingati I Muharram dengan membuat amal-amal yang baik dengan membaca Alquran. Menceritakan perjuangan Rasulullah SAW, dan hal- hal positif yang tidak bertentang dengan ajaran agama Islam, adapun tradisi I Muharram di Desa Pekalongan ini awal dengan terjadinya musibah yang melanda Desa Pekalongan dengan penyangkit menular, maka sesepuh-sesepuh desa mengadakan membaca surah-surah yang ada dalam Alquran seperti bacaan surah, Al-Fatihah, surah al ikhlas, surah, al falaq, surah an nas, dengan keliling Desa, hal ini dilakukan pada tahun-tahun pertama berdirinya desa pekalongan dan terus berjalan sampai tahun 80, pada suatu hari ada salah satu masyarakat Desa mengalami mimpi selama 3 kali berturut-turut mimpi tersebut berhubungan dengan kesehatan masyarakat desa, adapun mimpinya akan terjadi malah petaka yang berhubungan dengan kesehatan dan akan ada kebakaran yang akan melanda desa, dengan mimpi itu diceritakan dengan sesepuh-sesepuh desa, dengan adanya mimpi tersebut para sesepuh desa, perangkat desa, dan masyarakat berkumpul untuk berembuk bagaimana dengan mimpi ini apakah dilaksanakan apa tidak, kebanyak yang hadir pada saat itu menyetujui untuk dilaksanakan tradisi, yang mulanya sesajen diletakan di depan rumah, perempatan atau gang-gang akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan masyarakat yang sudah banyak belajar akhirnya tidak lagi meletakan sesajen didepan rumah, akan tetapi sesajen masih diletakan di gang-gang atau perempatan dengan amalan surah Alquran, akan tetapi hal ini di tunggangi dengan adanya sesajen yang tidak sesuai ajaran agama Islam bahkan hal ini bertentangan”⁸³

Adapun hal ini senada dengan apa yang disampaikan pak khotib Desa Pekalongan yaitu bapak Darsun Awalmi S.SOS. I

“ Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan adapun acaranya pelaksanaannya terbagi di 2 tempat dilaksanakan di masjid dan di perempatan, akan tetapi antusias masyarakat banyak mengikuti I Muharram ini di perempatan, alasanya karena tidak mau meninggalkan tradisi yang sudah ada, bahkan beralasan di daerah lain belum tentu dilaksanakan, dengan alasan tersebut pelaksanaan ini masih tetap dilaksanakan dan tetap eksis, maka para tokoh

⁸³ Muhammad Yazi, *Wawancara*, tanggal 7september 2023 pukul 20: 30 Wib

pemerintahan desa pekalongan, dan perangkat agama ikut melaksanakan, I Muharram yang dilaksanakan sudah maghrib dengan kegiatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, akan tetapi saya melihat sendiri ada sebagian kelompok masyarakat sebelu pelaksanaan I Muharram dengan yang diadakan sesudah maghrib ada yang meletakkan sesajen diperempatan atau gang-gang desa pekalongan, dan itu perna saya tegur jangan sampai perbuatan yang baik ini ditunggangi dengan perbuatan batil yang tidak ada landasan agama, tetapi walaupun kami sampaikan baik lewat ceramah, ataupun datang secarah langsung masyarakat yang menyakini hal ini tetap masih melaksanakan, kami mencoba dakwah bil hikmah agar mereka bisa memahami hal yang tidak benar ini”⁸⁴

C. Pemahaman Ulama

Surah Al-Fatihah merupakan salah satu surah dalam Alquran yang sangat akrab dengan kehidupan setiap muslim (orang Islam), karena Surah Al-Fatihah dibaca dalam salat lima waktu. Namun tidak semua orang yang membaca Surah Al-Fatihah mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Surah Al-Fatihah sering disebut dengan Ummu Alquran yang artinya induk Alquran. Hal tersebut tentu dikarenakan adanya keutamaan- keutamaan yang terkandung di dalamnya seperti di bawah ini.

1. *Basmalah*

Surat Al-Fatihah diawali basmalah yang sama artinya dengan bismillah. Mengatakan basmalah bermakna kita mengakui “saya berbuat dengan nama Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. Oleh karena itu semua amal mulia tidak diawali bacaan basmalah bermakna tercela.

Islam mengajarkan bahwa sebelum bekerja kita menyatakan bertindak dengan asma Allah dengan demikian menciptakan ibadah yang mendapatkan

⁸⁴ Darsun Awalmi S.SOS. I, *Wawancara*, tanggal 17 september 2023 pukul 20: 30 Wib

pahala banyak. Maka basmalah ialah wujud lahir dari niat yang pada dasarnya sebagai pekerjaan hati.⁸⁵

2. *Al-Hamdu Lillahi Rabbi Al-Alamina*

Setelah ajaran tentang upaya memperbaiki orientasi dalam beraktivitas yang dilafalkan ke dalam dunia nyata dengan ucapan *basmalah*, surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan *hamdalah*. Menurut Ibnu Katsir syukur yang berbentuk tertentu ditujukan pada Allah dengan beribadah kepada-Nya, bersyukur atas semua nikmat-Nya, dan tidak menyembah yang lain. Kata *rabbi al-,,Alamin* mengarahkan segala yang terdapat di alam meliputi jin dan manusia.⁸⁶

Kata *hamdu* adalah ungkapan yang diarahkan untuk pujian atas perbuatan yang bagus. Kata *al-hamdu* di surat Al-Fatihah diperuntukkan untuk Allah SWT. Kalimat *rabbi' al-,,Alamin* ialah penjelasan lebih luas terkait pantasny semua pujian cuma ditujukan untuk Allah SWT. Dia adalah *rabbi al-,,Alamin*. Pada ayat ini Allah menjadikan nama-Nya (Allah) sebagai yang tertinggi, sedangkan nama-nama-Nya yang lain sebagai sifat yang menjelaskan kandungan kata Allah tersebut

3. *Ar-Rahman Ar-Rahim*

Kedua kata ini ialah asma dan sifat Allah yang terbentuk dari kata rahmah. Kata *rahmah* memiliki makna kasih sayang, cukup saja karakter

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Beirut: Maktabah As-Shafa, 2004), 22.

rahman lebih luas lingkupnya daripada karakter *rahim*. Sebab karakter rahman meliputi semua hamba yang ada di dunia, muslim, dan kafir. Sementara karakter rahim cuma ditujukan untuk seorang mukmin di dunia dan di akhirat.⁸⁷

Dalam ruang kehidupan Allah menjaga dan menjamin seluruh hamba-Nya. Seluruh hamba meskipun kafir, kasih sayang Allah tumpahruah pada sesuatu yang berhubungan dengan fisik dan pengabulan hajatnya sampai waktu hidup ini selesai.

4. *Maliki Yaumi Al-Din*

Pernyataan berbentuk khusus kalimat “penguasa hari kiamat” (*maliki yaumi al-din*) sesudah menyatakan bahwasannya Allah sebagai penguasa semua alam (*rabb al-., alamin*) sebab pada hari kiamat tidak ada yang bisa memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak ada satupun yang dapat dimintai bantuan kecuali Allah, bahkan tidak ada yang bisa berkata-kata selain mendapat izin Allah.

Pada lafadz *yaumiddin* pula, hanya Allah yang secara hakiki memiliki otoritas untuk menilai baik buruknya amal manusia dan membalas amal sesuai kehendak-Nya. Dalam konteks lebih luas, Allah bukan sekedar raja pada *yaumiddin* saja, tetapi adalah Maha Raja di dunia dan di akhirat.⁸⁸

5. *Iyyaka Na“budu wa Iyyaka Nasta“in*

⁸⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi (Semarang: Terbitan Keira, 2007), 19.

⁸⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah*, ed. M. Fatih Masrur (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 39.

Lafadz “*iyyaka na“budu”* mengarahkan pembahasan diri dari kemusyrikan, sementara lafadz “*iyyaka nasta“in”* mengarahkan pelepasan jiwa dari keangkuhan sebab pengakuan ketiadaan satu kekuatan pun dalam jiwa. Hubungan kedua arti itu menjelaskan suatu perpaduan sempurna yang menjelaskan tauhid paripurna dari bagian penyembahan (*Tauhid Al-,Ibadah*) dan dari bagian permohonan (*Tauhid Al-Mas“alah wa Al-Du“a*).⁸⁹

Mustafa Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah sudah memerintahkan kita dengan ayat itu supaya tidak beribadah kecuali kepada Allah, karena hanya Allah lah yang Maha Kuasa. Tak ada yang dapat menyamai-Nya dan tidak ada yang pantas disembah selain Allah. Kita tidak boleh memohon pertolongan untuk melaksanakan amal yang sesuai harapan kecuali kepada Allah.

6. *Ihdina Al-Shirata Al-Mustaqim*

Kata *ihdina* ialah ucapan doa dan harapan dari makhluk kepada Allah. Sebagian ulama mengatakan “Allah meletakkan keagungan do‘a dan ungkapan-ungkapan-Nya pada surat ini.” *Shiratha Al-Mustaqim* mengandung beberapa perintah yang mengarahkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat. Wujudnya berupa akidah, adab, dan hukum yang didapatkan dengan jalur ilmu yang berasal dari Alquran yang diajarkan oleh Rasulullah dan dibentuk berupa ajaran Islam. Setelah memahami hak-hak kita sebagai hamba Allah maka akan dijelaskan tentang bentuk-bentuk hidayah. Dalam perspektif Al- Qaththan hidayah memiliki keragaman sebagai berikut:

⁸⁹ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 63.

- a. Insting (fitrah) yang mengarahkan ciptaan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya dan melindungi diri.
- b. Penurunan kitab suci dan diutusnya seorang rasul.
- c. Membuka tabir segala sesuatu sebagaimana adanya melalui wahyu.⁹⁰

7. *Shiratha Al-Ladzina An"amta „Alaihim Ghairi Al-Maghdhubi „Alaihim wa Laddhaliin*

Jalan lurus ialah kebenaran ilmu sesuai formulasi Alquran, hadis, dan pengetahuan ulama“ terdahulu, terutama dalam lingkup akidah, serta amal yang sesuai dengan ketentuan tersebut.

Orang yang dibenci Allah ialah orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran tetapi enggan melakukannya. Orang-orang dimurkai Allah sebab tidak ada dorongan beramal. Jika seseorang mengetahui kebenaran tetapi enggan membuatnya sebagai amalan, oleh karena itu akhirnya ialah kebenciaan. Orang-orang yang menyimpang ialah yang sedikit pengetahuan meskipun selalu beramal.

Beramal tapi tidak berilmu seperti berjalan tapi tidak mengetahui alamat, peta, dan navigasi perjalanan. Hasilnya, cuma penyimpangan dan kebingungan orang Nasrani mempunyai sifat tersebut.⁹¹

D. Analisis Peneliti

⁹⁰ Idrus Abidin, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, eds. Abdul Manaf dan Dhia Ulmilla (Jakarta: Amzah, 2015), 54-56.

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 78.

Sebagai makhluk yang paling baik dan unggul, maka Allah menganugrahinya sebagai potensi yang luar biasa. Dan salah satu dari sekian banyak potensi manusia adalah potensi kecerdasan yaitu kemampuan untuk berfikir. Sesungguhnya kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebagai karunia Allah kepada manusia. Oleh karena itu, melalui Alquran Allah memerintahkan agar manusia memelihara dan memanfaatkan potensi tersebut dengan sebaik-baiknya, adapun ayat-ayat Alquran yang dijadikan mantra sesajen sangat bertentangan dengan agama Islam apa lagi dengan tujuan sesajennya dijadikan pengkhususan kepada para leluhur atau roh-roh orang terdahulu sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Darsun Al awalmi S.Sos. I dan bapak imam desa pekalongan bapak Muhammad yazi tidak boleh mencampurkan adukan kebaikan dengan kebatilan sebagaimana ayat yang dikutip oleh dalam ayat dibawah ini:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kalian campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kalian sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya”. (Q.S.Al-Baqarah : 42).⁹²

Sehubungan dengan ayat tersebut, Imam Qatadah dan Mujahid mengartikan ayat ini dengan, “janganlah kalian campur-adukkan antara agama yahudi dan nasrani dengan Islam”. Termasuk dalam kategori penjelasan ayat ini, larangan mencampur-adukkan antara perkara halal dan haram. Larangan ini merupakan

⁹² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Bandung:CV Mikraj Khasanah Ilmu ,2011), hal 7

larangan yang besar dan serius. Hal ini karena hak menentukan halal dan haram adalah ketentuan Allah dan hak-Nya semata-mata.

Karena itu Allah mengecam mereka yang mencampur-adukkan antara yang haq dan yang bathil, antara kebenaran dan kebohongan. Sebab dengan cara-cara itulah dan tangan-tangan kotor mereka itulah menyebabkan hukum Allah bercampur aduk antara larangan dan suruhan.

Kemudian, dari sisi bahasa, kata (*talbisuu*) bisa berasal dari kata “*la-bi-sa*” (memakai) atau “*la-ba-sa*” (mengacaukan, menyamarkan) atau “*al-ba-sa*” (memakaikan). Kalau dipadukan bisa menjadi: “Memakai pakaian kebenaran (*al-haq*) untuk menutupi tubuh aslinya yang salah (*al-baahil*)”.

Maka, orang yang membantu, setuju atau membiarkan tindakan ini disebut memakaikan pakaian kebenaran (*al-haq*) kepada kebatilan (*al-baahil*). Baik yang memakai ataupun yang memakaikan pakaian kebenaran (*al-haq*) kepada kebatilan (*al-baahil*) punya andil yang sama di dalam mengacaukan pandangan masyarakat tentang agama samawi yang benar.⁹³

Dari keterangan yang di atas bahwa tradisi I Muharram yang dilakasakan di Desa Pekalongan ini pertama diadakan oleh para sesepuh Desa Pekalongan yang pada saat itu terjadi musibah penyangkit menular dengan alasan hal tersebut para sesepuh desa mengadakan doa dan bacaan ayat-ayat Alquran dengan keliling desa, diharapkan doa dan bacaan tersebut bisa menangkal dari penyakit menular, tradisi

⁹³ Suryana, ” Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang “(Skripsi, IAIN Curup, Curup 2023) hal 67-68

ini terus eksis sampai pada tahun 1980 yang mana pada tahun ini ada salah satu masyarakat yang bermimpi 3 malam berturut-turut bahwa desa pekalongan akan mengalami kebakaran ataupun musibah dan harus di adakan sesajen yang diletakan dirumah-rumah warga, di perempatan atau gang-gang, dengan mimpi inilah para sesepuh desa, masyarakat desa, pemerintah desa dan perangkat agama mengadakan hal yang diperintahkan dimimpi tersebut, dengan perkembangan zaman pak muhajam salah satu inisiator adanya sesajen di desa pekalongan melanjutkan sekolah atau kuliah dan mendapatkan pembelajaran agama, dan setelah beliau banyak belajar beliau memahami bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat desa dan yang dia lakukan pada saat itu adalah perbuatan yang tidak baik karena, akan tetapi apa yang dilakukan oleh pak muhajam dalam melarang hal tersebut mengalami banyak rintangan karena sudah menjadi tradisi dimasyarakat akhirnya kesepakatan dibuat antara masyarakat dan pak muhajam tradisi I Muharram masih boleh dilaksanakan di perempatan atau gang-gang desa pekalongan dengan bacaan tahlilan, yasinan, *istighatsah*, dan doa dan hal ini disepakati, akan tetapi ada sebagian kelompok organisasi memanfaatkan tradisi yang sudah disepakati dengan tetap melaksanakan sesajen yang diletakan ketika diwaktu maghrib dengan mantra Al-Fatihah hal ini menghasilkan poin-poin sebagai berikut:

1. Adanya perbuatan Syirik

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukannya Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar (Qs.An-Niisa:48).⁹⁴

Dalam tafsir Al-Mishab, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa besar, yang tidak akan diampuni Allah, dan ini menjadi pembuktian ke-Esaan-Nya sangatlah luas dan terbentang luas di jagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. kata “bagi siapa yang dikehendakinya” merupakan syarat sekaligus mendesak semua pelanggar untuk tidak bergantung pada atau menjauhi Tuhan untuk melakukan pelanggaran. Jika dia mengampuni semua kesyirikan, maka perintah dan larangan-Nya tidak akan ada artinya, hukum-hukum agama-Nya akan sama sekali tidak berarti, dan pendidikan Ilahi, yang membimbing manusia menuju jalan yang benar, akan sia-sia.⁹⁵

2. Sesajen ini adalah budaya agama Hindu

Masa kerajaan Majapahit sedang berjaya, agama Hindu tersebar ke seluruh pelosok daerah, termasuk diantaranya Jawa. Kepercayaan Animisme

⁹⁴ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Bandung:CV Mikraj Khasanah Ilmu ,2011), hal 86

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 467-469

dan Dinamisme sangatlah kuat mengakar pada masyarakat Jawa. Dasar agama Jawa (Javanisme) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, dan merupakan kesatuan hidup. Maka dari itu Javanisme meliputi lebih banyak bidang daripada agama-agama formal yang membedakan antara bidang sakral dan bidang profan. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religious.⁹⁶

3. Sesajen bukan sumber Islam dan akan mendapatkan kesia-sian

الأصل في العبادات التحريم

*Artinya: Hukum asal ibadah adalah haram (sampai adanya dalil).*⁹⁷

Imam Ad-Dihlawi berpendapat bahwa ibadah merupakan hak Allah kepada hambanya, mereka dituntut untuk menunaikan kewajiban ini sama seperti tuntunan orang-orang yang tersangkut haknya dengan orang lain dengan dalih sabda Rasullulah SAW kepada Mu‘adz bin Jabal, “WahainMu‘adz, apakah kamu tahu apa hak Allah dari seorang hambanya agar mereka menyembah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu dan hak seseorang hamba dari Allah agar ia tidak disiksa jika tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu.” Jika seseorang hamba tidak ada pahala dan keharusan amalanya akan menjadi sia-sia, terabaikan, tidaada pahala dan keharusan, sama seperti seorang

⁹⁶ Neils Mulder, “*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*” (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal 31.

⁹⁷ Mengutip dalam Jurnal Sudirman Suparmin, *Ibnu Taimiyah, al-Qawa‘id al-Nuraniyah al-Fiqhiyah, Riyad, Maktabah al-Rusyd*. 1322 H. cet I, Juz II, h. 306.

dahriy (yang tidak yakin alam akhirat), ibadahnya tidak diterima walaupun dikerjakan dengan seluruh anggota tubuh dan hati. Pintunya menuju Allah tertutup, tidak ubahnya seperti sebuah rutinitas.⁹⁸

4. Pemeliharaan Tradisi dan Identitas Budaya

Sesajen juga memiliki nilai dalam pemeliharaan tradisi dan identitas budaya. Praktik ini menjadi bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, dan melalui sesajen, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

⁹⁸ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 5-6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada penelitian bab-bab sebelumnya maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sesajen dalam acara I Muharram

Sejarah tradisi 1 Muharram di Desa Pekalongan ini berdasarkan turun-temurun dari para tokoh atau sesepuh (pendiri Desa Pekalongan) yang dahulu dilakukan dari sejak dahulu sampai sekarang tetap dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Rangkaian acara ini dimulai dengan pembuatan sesajen kemudian peletakan sesajen di perempatan jalan dan dilanjutkan dengan pembacaan mantra surah Al-Fatihah, kemudian pembacaan yasin, tahlil, istigahtsah, doa, dilanjutkan dengan ceramah, kemudian makan-makan pembagian berkat atau takiran. Tradisi sesajen yang dilakukan di desa pekalongan merupakan Tradisi yang sudah lama dilakukan semenjak terjadi bencana atau musibah, tradisi sesajen dilaksanakan pukul 17:30 WIB yang dimulai dengan mempersiapkan bahan- bahan sesajen ketika bahan-bahan seajen sudah disiapkan lalu dilanjutkan peletakan sesajen dan bacaan mantra berupa surah Al-Fatihah, setelah itu sesajennya diletakan di gang-gang atau perempatan sampai waktu pagi dengan harapan akan dimakan para leluhur, tradisi seajen ini

merupakan tradisi yang telah berkembang sejak dahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka.

2. Pemahaman Masyarakat

Tradisi I Muharram pada dasarnya amal yang baik karena memperingati tahun baru Islam, sebagaimana sejarahnya hijrahnya Rasulullah SAW dari kota Mekkah ke kota Madinah sebagai perjuangan Rasulullah SAW dalam memperjuangkan agama Islam, adapun tradisi I Muharram di Desa Pekalongan ini awal dengan terjadinya musibah yang melanda Desa Pekalongan mengalami mimpi selama 3 kali berturut-turut mimpi tersebut berhubungan dengan kesehatan masyarakat desa, adapun mimpinya akan terjadi malapetaka yang berhubungan dengan kesehatan dan akan ada kebakaran yang akan melanda Desa, penggunaan Al-Fatihah sebagai bacaan dalam sesajen ini tergantung niat masing-masing orang dalam melaksanakan sesajen yang menggunakan surah Al-Fatihah, kalau penggunaannya baik tidak dikatakan bertentangan dengan syariat Islam, kalau dia bertentangan dengan syariat Islam hukumnya menjadi syirik dan berdosa, dan sebagian lain berpendapat bahwa surah Al-Fatihah adalah surah Alquran yang membawa kedamaian, ketenangan jiwa ketika prosesi kegiatan sesajen. dan menghasilkan beberapa poin-poin penting, Adanya perbuatan syirik, sesajen adalah budaya agama hindu, sesajen bukan berasal dari sumber islam, amal kesia-siaan, dan pemeliharaan tradisi dan identitas budaya.

B. Saran

1. Kepada pihak pemerintah Desa Pekalongan, agar tetap melaksanakan dan mempertahankan kegiatan yang sangat baik ini karena dengan kegiatan tersebut semua golongan masyarakat dilingkungan Desa Pekalomgan bisa saling bersilaturahmi, bersedekah, dan mengingat perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW.
2. Kepada masyarakat yang disekitaran atau diluar desa pekalongan agar dapat meniru yang diterapkan oleh masyarakat Desa Pekalongan, Karena begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil sebagai semangat dalam menjalin kerukunan bersama.
3. Kepada masyarakat Desa Pekalongan agar tetap melestarikan budaya yang bagus ini yang bisa mengumpulkan masyarakat ditambah ada nilai religiusnya, akan tetapi hendaknya acara I Muharram ini jangan sampai ditunggangi dengan adanya sesajen yang pengkusunan untuk para leluhur, apalagi menggunakan Al-Fatihah, hal ini baik akan tetapi tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, 2017 'Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama', Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan, 4
- Adam Uj, dkk. 2019, "Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung", Indonesian Journal of Sosiologi, Education, and Development. Vol.01, No.01,
- Ahmad Rijali. 2019, "Data Analisis kualitatif, Alhadharah" *Jurnal Alhadharah*,
- Ahmad Zainal Abidin et all, 2018 "Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah" : Studi **Living Qur'an** di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung, Skripsi (Lamongan : Pustaka Wacana).
- Arikunto. 2005, "Manajemen Penelitian" Jakarta: Rineka Cipta,
- Anas Sudjono. 2011, "Pengantar Evaluasi Pendidikan," Jakarta: Rajawali Pers,
- Anshori, Luthfi. 2018 "Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo." Diss Ponorogo: IAIN Ponorogo,
- Ainul Yaqin. 2021 "Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan Di Desa Ngroto Gubug Grobogan," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1, February 9
- Ayatullah Humaeni, dkk. 2021, "Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali, Banten": LP2M UIN SMH.
- Bowo, Rudi Triyo, 2009 "Mudarissa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 1.1", *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah*.
- Busro Busro and Husnul Qodim. 2018, "Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, no. 2
- Erik Fernando, Deri Wanto, and Eka Yanuarti, 2022 "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Trsdisi Tolak Balak Dalam 1 Muharram Di Desa Pekalongan".

- Evita, lili. 2021, ”*makna social tradisi massarong sesajen dalam budaya masyarakat pengkajoang kabupaten luwu utara*”, Skripsi (Makassar: fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,)
- Fadila, Nila, et all,2021 “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahun Baru Hijriyah Pada Masyarakat Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”,(Diss. UIN sulthan Taha Saifuddin Jambi)
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012“*The Living Al-Qur an : Beberapa Perspektif Antropologi*,” Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1.
- I. Isdiana. 2017, “*Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*” (Undergraduate, UIN Raden
- Istiqomah Risarosiatul,2022 “*Pernikahan, P.A., diDesa Cibentang, K.B., Sarjana, G.M.G., Ushuluddin, D. I. dan Agma-Agama*”, Semarang: Fak. Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo
- Japarudin, Japarudi. 2017 " Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam” ,"*Tradisi bulan muharam di indonesia 2.2*
- Neils Mulder, 1984“*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*” Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masruhan, M. 2017, “*Islamic Effect on Calender of Javanese Community*”. Jakarta: Al-Mizan.
- M. Quraish Shihab. 1996 “*Wawasan Al-qur’an*”, Bandung: Mizan
- Manna Khalil Al-Qattan, 2015“*Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*” Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Muhammad bin Isma’il al-Bukhari. 1971, ”*Sahih al-Bukhari, Juz 3, Kitabat-Tibb, Babal-Raqā Bi Alquran Wal Muawwidatain*” Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah.
- Muhammad Sholikhin,2010” *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*” Yogyakarta: Narasi.
- Muttaqi, U. K. 2016, ” *Rancang bangun konverter kalender Hijriah ke kalender Masehi untuk memperkirakan hari besar umat Islam menggunakan Matlab*” Disertasi. Semarang:Doctoral UIN Walisongo.

- Sahiron Syamsuddin,2007 “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*”,dalam Sahiron Syamsuddin (ed.),*Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* Yogyakarta:Teras.
- Siburian, Ayu Lusoi M., and Waston Malau.2018 “Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya 2.1”, *Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*.
- Sri Indrahti,et all. 2019, "*Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara*", (Jogjakarta:Berkala Arkeologi).
- Sugiyono. 2022, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*"(Jakarta:Alfabeta Bandung)
- Suryana,2023 "*Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang*"(Skripsi, IAIN Curup, Curup)
- Soejono Soekamto. 1990,"*Sosiologi suatu Pengantar*,(Jakarta, Rajawali,)
Tim Penyusun, 2005 "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-03*",(Jakarta: Balai Pustaka,)
- Yani, Nurul Fitrah,2021 “DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1.2” *Tradisi Membuat Cipi” dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (TinjauanSemiotik).*"
- Yusuf Qardlawi,2000, “*Kaifa Nata’amal ma’a al-Quran al-‘Adhim* (Kairo: Dar al-Syuruq)
- Yusmanto,2023 "*Pemahaman Ustad dan Santri Pondok Pesantren Al Fatah Tabarenah Tentang Istighatsah*Skripsi (Curup: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup)

L

A

M

P

I

R

A

N

Wawancara bersama mantan kades bapak Edi Santoso



Wawancara bersama Khotib Desa Pekalongan bapak Darsun Awalmi S.Sos.I



Wawancara bersama pak Suparni



Wawancara kepada Imam Desa Pekalongan bapak Muhammad Yazid



Wawancara bersama Ibu Kades Desa Pekalongan Ibu Saripah Ainun Harahap



Perempatan atau gang yang biasa digunakan untuk acara 1 Muharram dan tempat peletakan sesajen



kantor Kepala Desa Pekalongan



Monografi Desa Pekalongan

KABUPATEN KEPAHANG KEC. UJAN MAS - DESA PEKALONGAN	
MONOGRAFI DESA - 1 PEKALONGAN	
Kepala Desa : BUNTO KOKO 555 II-4 Alamat : BUMI SARI BURE BAKU CUGUNG LAYANG PULO GETO, PEMERANTI	
1. Nama Desa	PEKALONGAN
2. Tahun Pembentukan	3871
3. Nama Kepala Desa	3871
4. Nama Kepala Desa	UJAN MAS
5. Kabupaten	BENOKULU
6. Provinsi	PEKALONGAN
A. DATA UMUM	
1. Tingkat Perkembangan Desa	4 Km
2. Luas Wilayah	15 Km
3. Batas Wilayah	1.672 Km
4. Batas Wilayah	656 KK
a. Sebelah Utara	656 KK
b. Sebelah Selatan	813 JIWA
c. Sebelah Barat	859 JIWA
d. Sebelah Timur	859 JIWA
5. Koordinasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)	4 Km
a. Pusat Kecamatan	15 Km
b. Pusat Per. Kota	1.672 Km
c. Ibu Kota Kabupaten	656 KK
d. Ibu Kota Provinsi	813 JIWA
e. Jumlah Penduduk	859 JIWA
6. Jumlah Penduduk	4 Km
a. Laki-laki	519 Orang
b. Perempuan	277 Orang
c. Usia 0 - 15 Tahun	429 Orang
d. Usia 15 - 65 Tahun	62 Orang
e. Usia 65 Tahun ke atas	62 Orang
7. Mayoritas Pekerjaan	62 Orang
8. Tingkat Pendidikan Masyarakat :	62 Orang
a. Lulusan Pendidikan Umum :	62 Orang
1) TK	0 Orang
2) SD	0 Orang
3) SMP dan Sederajat	0 Orang
4) SMU dan Sederajat	0 Orang
5) Akademi	0 Orang
6) Strata I	0 Orang
7) Pasca Sarjana	0 Orang
b. Lulusan Pendidikan Khusus	0 Orang
1) Pondok Pesantren	0 Orang
2) Pend. Keagamaan	0 Orang
3) Sekolah Luar Biasa	0 Orang
4) Kursus	0 Orang
9. Jumlah Penduduk	0 Orang

Bahan-bahan yang digunakan untuk sesajen yaitu : kemenyan, bubur merah, bubur putih, bunga mawar merah dan putih, daun pisang, kopi pahit, teh pahit, kumis kucing, bunga melati, daun sirih, rokok 2 batang, duit seklasnya



Wawancara kepada Pawang Sesajen bapak Selamat Nur Hadi



Wawancara kepada Sesepuh dan Pendiri kuda lumping bapak Sugito



Wawancara kepada Ketua BMA bapak Paiman



Peletakan sesajen di perempatan jalan



Proses pembacaan mantra dan penaburan kemenyan



Dokumentasi bersama pawang pada saat prosesi pembacaan mantra



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Kurniawan.M, lahir di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak M. Yazi dan Ibu Tukia. Penulis bersekolah Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar Negeri 07 Pekalongan dan melanjutkan sekolah menengah capel di Pondok Pesantren Gontor Dua di Ponorogo. Setelah tes disana dan belum diberi kesempatan untuk lulus kemudian penulis Mondok di Pesantren Al-Iman Ponorogo cabang Gontor. Setelah lulus sekolah menengah di Pesantren Al-Iman Ponorogo penulis lanjut ke jenjang Sekolah Menengah Atas mencoba untuk ikut tes di

Pondok Pesantren Gontor 1 Ponorogo dan Alhamdulillah penulis lulus di Gontor 3 Kediri, setelah di kelas 1 mau kenaikan kelas 2 penulis pindah ke Pesantren Ar-Rahmah yang berada di Air Meles Atas Curup, dan setelah mau kenaikan kelas 3 penulis lanjut sekolah di MAN 1 Kepahiang, setelah itu penulis selesai sekolah di sekolah sekar wangi Tempel Rejo Curup. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Jurusan yang diambil adalah Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). Penulis memiliki hobi Tilawatil Qur'an dan Berjihad di jalan Allah. Dalam tulisan kali penulis menghasilkan penelitian yang berjudul ***“Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat Al-Quran pada Pembuatan Sesajen Acara 1 Muharram (Studi Living Quran di Desa Pekalongan)”***. Mudah-mudahan Penelitian ini bermanfaat dan menjadi Inspirasi bagi khalayak ramai yang membacanya.